

**PERAN KH. ABDUL FATTAH DALAM MENDIRIKAN DAN
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL FATTAH DESA
SIMAN KECAMATAN SEKARAN KABUPATEN LAMONGAN (1941-
1992)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1)
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Muhammad Rifki Wardana

NIM: A72219060

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rifki Wardana

NIM : A72219060

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Peran Kh. Abdul Fattah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (1941-1992) adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, ... Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Rifki Wardana

NIM. A72219060

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN KH. ABDUL FATTAH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK
PESANTREN AL FATTAH DESA SIMAN KECAMATAN SEKARAN
KABUPATEN LAMONGAN (1941-1992)

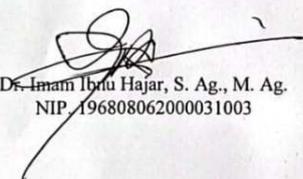
Oleh:

Muhammad Rifki Wardana
NIM. A72219060

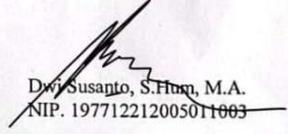
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, Juli 2023

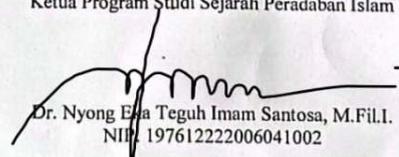
Pembimbing 1


Dr. Imam Ibu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Pembimbing 2


Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011603

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Esa Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Peran Kh. Abdul Fattah Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (1941-1992)** yang disusun oleh Muhammad Rifki Wardana (NIM. A72219060) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

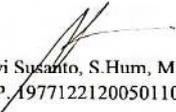
Surabaya, 27 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Anggota Penguji


Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003


Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji

Anggota Penguji


Nuriyadin M. Fil. I
NIP. 197501202009121002


H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya


Muhammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rifki Wardana
 NIM : A72219060
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : rifki.maria22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“PERAN KH. ABDUL FATTAH DALAM MENDIRIKAN DAN
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL FATTAH
DESA SIMAN KECAMATAN SEKARAN KABUPATEN
LAMONGAN (1941-1992)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31. Juli 2023

Penulis

(Muhammad Rifki Wardana)

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang peranan tokoh dan sejarah lembaga yang berjudul **Peran Kh. Abdul Fattah Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (1941-1992)**. Untuk mengetahui beberapa permasalahan yang terdapat penelitian tersebut, maka dirumuskan beberapa masalah antara lain: 1) Bagaimana biografi KH. Abdul Fattah. 2) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. 3) Bagaimana Peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan pada tahun 1941-1992.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yakni heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (yang terdiri dari kritik ekstern dan intern), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan kearsipan, serta studi lapangan atau wawancara. Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan teori peran serta teori continuity and change.

Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui biografi dari tokoh KH. Abdul Fattah yang lahir pada tahun 1911 di Desa Siman, Lamongan, yang merupakan anak dari Ahmad Rais dan Temimah, kemudian menikah dengan Nyai Hj. Marwiyah dan memiliki 8 orang anak. Kedua, membahas mengenai sejarah Ponpes Al Fattah yang berdiri pada tahun 1941 oleh KH. Abdul Fattah dan berlatar belakang kondisi masyarakat Desa Siman dan sekitarnya yang memperhatikan dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik, dan keagamaan. Sekaligus mengetahui tentang upaya atau strategi KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Ponpes Al Fattah melalui bidang Pendidikan, sosial, dan ekonomi, juga terdapat faktor penghambat serta pendukung dalam proses pengembangan Pondok Pesantren Al Fattah tahun 1941-1992.

Kata Kunci : Peran, Perkembangan, KH. Abdul Fattah.

ABSTRACT

This thesis examines the role of figures and the history of the institution entitled **The Role of Kh. Abdul Fattah In Establishing and Developing Pondok Pesantren Al Fattah, Siman Village, Sekaran District, Lamongan District (1941-1992)** to find out some of the problems contained in this research, several problems were formulated, including: 1) How is the biography of KH. Abdul Fattah. 2) What is the history of the establishment of the Al Fattah Islamic Boarding School, Siman Village, Sekaran District, Lamongan Regency. 3) What is the role of KH. Abdul Fattah in developing the Al Fattah Islamic Boarding School, Siman Village, Sekaran District, Lamongan Regency in 1941-1992.

This thesis uses historical research methods which consist of four stages, namely heuristics (finding and gathering sources), source criticism (consisting of external and internal criticism), interpretation (interpretation of sources), and historiography (history writing). The data collection method was carried out by means of library and archival studies, as well as field studies or interviews. This thesis uses a sociological approach and uses role theory and continuity and change theory.

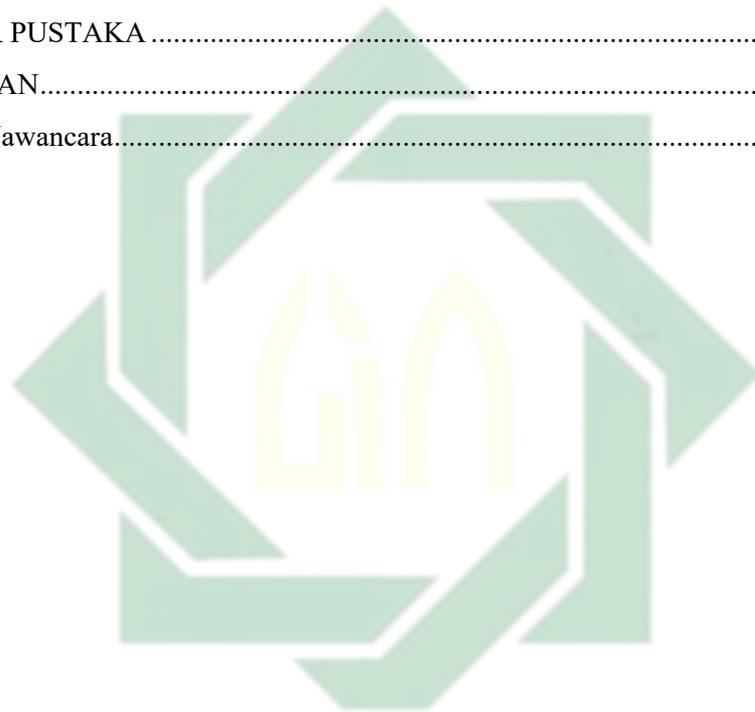
The result of this research is knowing the biography of KH. Abdul Fattah, who was born in 1911 in Siman Village, Lamongan, who was the son of Ahmad Rais and Temimah, later married Nyai Hj. Marwiyah and has 8 children. Second, it discusses the history of the Al Fattah Islamic Boarding School which was founded in 1941 by KH. Abdul Fattah and his background are the conditions of the people of Siman Village and its surroundings which are of concern from an economic, social, cultural, political and religious perspective. At the same time knowing about the efforts or strategies of KH. Abdul Fattah in developing the Al Fattah Islamic Boarding School through the fields of Education, social and economics, there were also inhibiting and supporting factors in the process of developing the Al Fattah Islamic Boarding School in 1941-1992.

Keywords: Role, Development, KH. Abdul Fattah.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	7
1.6 Penelitian Terdahulu.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II BIOGRAFI KH. ABDUL FATTAH.....	22
2.1 Nasab dan Keluarga.....	22
2.2 Pendidikan.....	27
2.3 Organisasi.....	30
2.4 Wafat.....	31
BAB III SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL FATTAH DESA SIMAN KECAMATAN SEKARAN KABUPATEN LAMONGAN.....	32
3.1 Letak Geografis.....	32
3.2 Cikal Bakal Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah.....	34
3.3 Awal Mula Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah.....	36
3.4 Visi Misi.....	41
BAB IV PERAN KH. ABDUL FATTAH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL FATTAH.....	45

4.1	Upaya KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah.	45
4.2	Faktor penghambat perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah.....	66
4.3	Faktor Pendukung.....	72
BAB V PENUTUP		78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN.....		83
A.	Wawancara.....	83



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Silsilah Keluarga KH. Abdul Fattah	23
Gambar 1 2 Asrama putra Pondok Pesantren Al Fattah yang dibangun di atas tanah wakaf pemberian salah satu warga Desa Siman.....	51



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah penyebaran agama Islam lahir dan berkembang sejak masa-masa awal datangnya Islam di Indonesia¹. Pondok Pesantren merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari proses Islamisasi atau penerangan Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, dan Pondok Pesantren juga merupakan Lembaga Pendidikan Islam pertama yang ada.

Seiring dengan perkembangannya sejak abad ke-15 masehi, yakni di era wali songo hingga saat ini, Pondok Pesantren memiliki fungsi yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam, melainkan sekaligus memiliki fungsi sosial-masyarakat. Pondok Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Seperti halnya yang diungkapkan Zamarkhasyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul “Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”. Ia menjelaskan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua, seperti berikut:

“Yang menarik untuk diperhatikan ialah bahwa sistem madrasah yang berkembang di negara-negara Islam yang lain sejak permulaan abad ke-12, tidak pernah muncul di Jawa sampai dengan permulaan abad ke-20. Tetapi menurut karya-karya sastra Jawa

¹ M Dawam Raharjo. *Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1985), 65.

Klasik seperti Serat Cabolek, Serat Centini, dan lain-lain, paling tidak sejak permulaan abad ke-16 masehi, telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam.”²

Istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Dalam arti berarti santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Istilah pesantren banyak dikenal masyarakat luas dengan tambahan kata atau istilah “pondok” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki makna gubug, kamar, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan dalam bangunannya. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab, yakni “funduq” dengan makna penginapan, ruang tidur, atau memiliki makna tempat tinggal yang dibuat dari bambu.³ Dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren merupakan kompleks atau tempat para santri untuk kegiatan menuntut ilmu seperti mengaji atau belajar ilmu agama kepada Kyai dan para guru. Kompleks tersebut biasanya berbentuk asrama atau bangunan yang sederhana. Seperti halnya Pondok Pesantren Al Fattah yang didirikan

² Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 34.

³ Imam Syafe'i, “*Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017 hlm 87

KH. Abdul Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

KH Abdul Fatah lahir pada 1911 di Desa Siman, Sekaran, Lamongan dari pasangan Kiai Rois dan Nyai Teminah. Beliau hidup di lingkungan keluarga yang agamis dan dikenal akan ketekunan dan kebijaksanaanya. Berlatar belakang kondisi di desa Siman dan sekitarnya yang kondisinya masih kurang dalam hal keagamaan. Para warga masih memegang tradisi dan adat budaya.

Menurut penuturan dari Gus Ridho,⁴ yang merupakan cucu dari KH. Abdul Fattah, bahwa KH Abdul Fattah ingin membuat Pondok Pesantren dengan tujuan mendidik santri-santri dan para warga yang berasal dari desa Siman dan sekitarnya. Dengan membuat pondok pesantren, KH. Abdul Fattah berharap para warga dan para santri untuk mengenal Islam yang sesungguhnya dan meninggalkan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Ia mendirikan pondok pesantren Al Fattah dengan nama awal Pesantren Salafiyah Ihyauddin sebelum kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al Fattah pada tahun 1992 atas usulan KH. Agus Abdul Majid Fattah, putra KH. Abdul Fattah. Pesantren ini berdiri pada tahun 1941.

Pada saat didirikannya dan masa awal, Pesantren Salafiyah Ihyauddin dilatar belakangi oleh keadaan ekonomi, sosial, keagamaan, serta politik yang dirasa sangat mengkhawatirkan. Sebagian warga Desa

⁴ Gus Ridho, Wawancara, Lamongan tanggal 1 Desember 2020.

Siman memiliki kehidupan di bawah garis kemiskinan dan kondisi keagamaan yang dirasa kurang. Sebagian masyarakat Desa Siman hidup di bawah garis kemiskinan dan kondisi keagamaan yang dirasa kurang. Seiring berjalannya waktu atas jasa dan peran KH. Abdul Fattah, Pondok Pesantren Al Fattah berkembang cukup pesat mulai dari metode pengajaran, bahan-bahan pengajaran, dan fasilitas yang lainnya seperti gedung sekolah, asrama santri, dan musholla Pondok Pesantren. Bahkan di era modern saat ini Pondok Pesantren Al Fattah meresmikan perguruan tinggi (universitas) yang bernama Universitas Bilfath. Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan memiliki keunikan dan ke-khas-an tersendiri yang membuat penulis tertarik menelitinya.

Pelajaran-pelajaran, baik agama maupun formal, yang beragam dan menarik, yang membuat para santri semakin termotivasi untuk semangat belajar di Pondok Pesantren Al Fattah. Disamping itu, sosok sang pendiri, yakni KH. Abdul Fattah adalah salah satu tokoh agama yang penulis kagumi. Kegigihan dan semangat KH. Abdul Fattah dalam menuntut ilmu serta melakukan dakwah Islam memberikan pelajaran yang berarti dalam hidup penulis. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti sekaligus mempelajari kisah KH. Abdul Fattah, mulai dari biografi hingga perjuangan dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Selain itu, alasan penulis meneliti dan mengangkat pembahasan ini adalah sebagai bentuk pengabdian penulis kepada Pondok Pesantren Al Fattah dan KH. Abdul Fattah beserta guru-guru yang telah mengajar penulis selama mondok di Ponpes Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Diharapkan para mahasiswa dan masyarakat luas membaca dan memahami karya tulis ini karena dengan membaca dapat mengerti sekaligus paham akan biografi KH. Abdul Fattah, Sejarah Pondok Pesantren Al Fattah, serta perannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan dan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka penulis akan mengangkat tiga rumusan masalah, diantaranya adalah:

1.1 Bagaimana biografi KH. Abdul Fattah?

1.2 Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan?

1.3 Bagaimana peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan pada tahun 1941-1992?

1.3 Tujuan

1.1 Untuk mengetahui biografi dari KH. Abdul Fattah.

1.2 Untuk mengetahui dan mengungkap sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

1.3 Untuk mengetahui peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan pada tahun 1941-1992.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan masyarakat luas. Baik manfaat secara akademis maupun secara praktis. Penulis mengklasifikasikan beberapa manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan penelitian kepustakaan, terkhusus dibidang sejarah. Serta bermanfaat sebagai bahan referensi bagi para akademisi pada masa yang akan datang. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Peran KH. Abdul Fattah dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Serta penulis memiliki harapan semoga penelitian ini dapat dikembangkan lagi di kemudian hari oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

a. Bagi Akademik

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan baru bagi para mahasiswa, khususnya bagi para

mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan untuk mengetahui dan memahami Biografi dan peran KH. Abdul Fattah dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Serta masyarakat dapat mengilhami semangat dakwah dan perjuangan KH. Abdul Fattah dalam dakwah Islam.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan banyak sekali informasi mengenai biografi KH. Abdul Fattah serta sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Sekaligus sebagai syarat tugas akhir yakni skripsi pada jurusan Sejarah Peradaban Islam.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologis. Metode sejarah berusaha menelusuri asal-usul Biografi KH. Abdul Fattah, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah

serta perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah dalam kurun waktu 1941-1992 masehi. Sedangkan pendekatan sosiologi dalam studi agama Islam digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan pesantren.

Selain itu, pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan sosial dari KH. Abdul Fattah melalui Pesantren Al Fattah dalam pengembangan kehidupan masyarakat. Teori dipandang sebagai bagian dari pokok ilmu sejarah yakni apabila penulis suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemunya.⁵

Sesuai dengan pembahasan yang diangkat, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan *teori peran atau Rhole Teory*. Soerjono Soekamto berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis dari suatu Tindakan oleh seseorang ketika memegang suatu kedudukan atau posisi serta caranya dalam menjalankan hal dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau posisi tersebut. Jika seseorang dapat melakukan peran tersebut dengan baik, maka diharapkan ia dapat bertindak melakukan

⁵Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

sesuatu sesuai dengan kebutuhan orang-orang di sekitarnya. Peran secara umum berarti kehadiran seseorang dalam menentukan kontinuitas proses.⁶

Menurut Raph Linton, Peran adalah ketika seseorang menjalankan peranan manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan status, sedangkan status merupakan kumpulan hak dan kewajiban⁷. Kemudian Peran menurut Gerungan dalam karyanya yang berjudul "Psikologi Sosial", menjelaskan bahwa peran yaitu fungsi yang terwujud jika seseorang yang berada dalam suatu kelompok sosial tertentu. Peran adalah suatu perilaku yang memiliki suatu status dan bisa terjadi dengan atau tanpa adanya batasan-batasan job description bagi para pelakunya⁸. Disini KH. Abdul Fattah memainkan peran penting dalam melakukan dakwah Islam melalui sarana Pondok Pesantren dengan mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan pada rentang tahun 1941 hingga 1992.

Selanjutnya, penulis menggunakan teori continuity and change yang menurut John Obert Voll berarti kesinambungan atau keberlanjutan dan perubahan.⁹ Dengan menggunakan teori tersebut, penulis berharap dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dalam

⁶ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), 242.

⁷ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, cet ke-3* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995), 99.

⁸ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresso, 1998), 135.

⁹ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj Ajat sudrajat (Yogyakarta: Titian Iahi Pers, 1997).

rentan tahun 1941 sampai 1992, seperti perubahan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al Fattah yang meliputi gedung asrama santri, Gedung madrasah, serta beberapa lembaga yang berdiri, dan lain sebagainya.

Kemudian, penulis juga menggunakan teori kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan Bersama.¹⁰ Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan itu melibatkan tiga hal yaitu pemimpin, pengikut dan situasi tertentu.¹¹ KH. Abdul Fattah selaku pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren Al Fattah Siman, Lamongan selalu memberikan tauladan dan bimbingan kepada para warga dan santri yang belajar ilmu Agama di Pondok Pesantren Al Fattah. Ia juga tidak bosan-bosan mengingatkan para santri dan warga sekitar untuk selalu berbuat baik, sopan santun, amar ma'ruf nahi munkar, dan menebar kedamaian.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peranan atau peran, tokoh, serta Pondok Pesantren sebelumnya pernah diteliti atau dikaji, Yakni oleh:

¹⁰ Gary K Hines diedit oleh oleh A. Dale Timpe (ed), *Kepemimpinan: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia terjemahan* Susanto Boedidharmo Qakarta: Gramedia, 1991), 181.

¹¹ Don Hellriegel dan John W. Slocum, Jr., *Management* (New York: Addison-Wesley Publishing Company, 5th edition, 1989), h. 465.

1.6.1 Penelitian oleh Ghundar Muhammad Al-Hasan yang berjudul *“Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)”*.¹² Penelitian tersebut membahas mengenai tradisi haul KH. Abdul Fattah yang membuahkan atau membentuk solidaritas sosial antar warga Desa Siman Kabupaten Lamongan dengan studi kasus pada peringatan Haul KH. Abdul Fattah. Hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian sayung lebih condong ke pembahasan mengenai Peran KH. Abdul Fattah dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah Siman Lamongan dalam rentan waktu 1941-1992 masehi.

1.6.2 Penelitian oleh Arwa Purnamatasari yang berjudul *“Peranan Pondok Pesantren Al Fattah dalam Pembinaan Umat Islam di Siman Jawa Timur (1942-2003)”*.¹³ Subjek dalam karya tulis tersebut sama dengan subjek yang penulis angkat, namun memiliki perbedaan yakni karya tulis milik Arwa Purnamatasari membahas tentang peranan Pondok Pesantren Al Fattah terhadap atau dalam pembinaan umat Islam khususnya di wilayah Desa Siman Jawa Timur dalam rentan waktu 1942 sampai 2003. Sedangkan penulis

¹² Ghundar Muhammad Al-Hasan, *“Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jakarta, 2013), 1.

¹³ Arwa Purnamatasari, *“Peranan Pondok Pesantren Al Fattah dalam Pembinaan Umat Islam di Siman Jawa Timur (1942-2003)”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2004), 1.

membahas mengenai peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Siman Lamongan dalam rentan waktu 1941 sampai 1992 masehi.

1.6.3 Penelitian oleh Achmad Al Fattah Noer dengan judul *“Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Lamongan Tahun 1941-2017”*.¹⁴

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis angkat, yakni membahas mengenai Pondok Pesantren Al Fattah, namun yang membedakan adalah penelitian tersebut berfokus ke perkembangan Pendidikan atau hanya membahas mengenai perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Fattah dalam rentan tahun 1941 sampai 2017, sedangkan penulis cenderung fokus membahas mengenai peran sang pendiri Pesantren Al Fattah, yaitu KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah dalam rentan tahun 1941-1992 masehi.

1.6.4 Penelitian oleh Khabib Sholeh yang berjudul *“Peranan Kontrol Kyai dalam Rangka Pembinaan Mental Spiritual (Studi Kasus di Pesantren Al-Fattah Siman, Lamongan)”*.¹⁵ Penelitian tersebut membahas mengenai peranan kontrol Kyai dalam pembinaan mental spiritual para santri di Pondok Pesantren Al Fattah Siman,

¹⁴ Achmad Al Fattah Noer, *“Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Lamongan Tahun 1941-2017”*, (Skripsi, Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Sejarah, Malang, 2017), 1.

¹⁵ Khabib Sholeh, *“Peranan Kontrol Kyai dalam Rangka Pembinaan Mental Spiritual (Studi Kasus di Pesantren Al-Fattah Siman, Lamongan)”*, (Skripsi, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah, Malang, 2007), 1.

Lamongan. Terdapat persamaan pembahasan dengan penelitian penulis, yakni membahas tentang Pondok Pesantren Al Fattah, namun yang membedakan adalah penulis berfokus pada peran atau upaya KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah yang meliputi mendirikan beberapa lembaga, membangun sarana prasarana, dan sebagainya.

- 1.6.5 Penelitian oleh Fawaa Ida Rojana yang berjudul *“Peran Pengurus Pesantren dalam Perubahan Prilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan: ditinjau dari Teori Talcot Parsons dengan Pendekatan Konsep AGIL”*.¹⁶ Pembahasan penelitian tersebut lebih berfokus ke peran pengurus Pondok Pesantren Al Fattah dalam perubahan prilaku sosial keagamaan santri dan faktor pendorong serta tantangan yang dialami pengurus dalam perubahan perilaku sedangkan penulis membahas mengenai biografi dan peran KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah tahun 1941-1992 masehi. Penulis juga membahas tentang latar belakang dan sejarah Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

¹⁶ Fawaa Ida Rojana, *“Peran Pengurus Pesantren dalam Perubahan Prilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan: ditinjau dari Teori Talcot Parsons dengan Pendekatan Konsep AGIL”*, (Thesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 1.

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Menurut Aminuddin Kasdi dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sejarah” langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1.7.1 Heuristik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode heuristik yang merupakan tahapan pertama dalam metode penulisan sejarah. Heuristik yakni pengumpulan data dari sumbernya.¹⁷ Heuristik adalah tahapan proses yang dilaksanakan atau dikerjakan oleh peneliti untuk menghimpun sumber-sumber sejarah.¹⁸ Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian pembahasan Peran KH. Abdul Fattah dalam Perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan (1941-1992). Sumber tersebut terdiri dari sumber primer maupun sekunder yang berupa sumber lisan maupun tulisan (buku).

¹⁷ Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya:IKIP, 1995), 30.

¹⁸ Wasino, Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

1.7.2 Sumber Primer.

Sumber primer merupakan sumber yang ditulis atau dihasilkan oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam penelitian sejarah. Dalam hal tersebut, Penulis mengumpulkan data-data dari beberapa sumber, baik berupa sumber lisan (wawancara), maupun tulisan (buku tentang KH. Abdul Fattah). Sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan Gus Hamid (Putra KH. Abdul Fattah dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah).
- 2) Wawancara dengan KH. Sufyan Tsauri (Santri KH. Abdul Fattah dan Guru di Ponpes Al Fattah).
- 3) Buku tentang Pondok Pesantren Al Fattah yang berjudul "*Cahaya Dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah*". Diterbitkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah tahun 1992 dengan penulis oleh dewan redaksi Ponpes Al Fattah berkolaborasi dengan keluarga musassis Ponpes Al Fattah.

1.7.3 Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber yang digunakan sebagai sumber pendukung di dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut didapat dari beberapa literatur atau

buku atau dokumen yang berkaitan dengan tema pembahasan.¹⁹ Penulis mengumpulkan beberapa sumber sekunder berupa sumber lisan dan sumber dari media sosial.

- 1) Wawancara dengan KH. Ali Ridho bin KH. Abdul Mukhid Fattah (cucu KH. Abdul Fattah).
- 2) Wawancara dengan Kang Hilmi (Pembina asrama Pondok Pesantren Al Fattah 3).
- 3) Wawancara dengan Kang Khafidh (Pembina asrama Pondok Pesantren Al Fattah 3).
- 4) Skripsi tentang Pondok Pesantren Al Fattah dengan judul “Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan” oleh Ghundar Muhammad al Hasan.
- 5) Skripsi tentang Pondok Pesantren Al Fattah dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Al Fattah dalam Pembinaan Umat Islam di Siman Jawa Timur (1942-2003)” oleh Arwa Purnamatasari.
- 6) Majalah “*Al Fattah: Mencetak Santri Cendikia*” edisi pertama yang diterbitkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah Siman, Lamongan pada April 2023.

¹⁹ *Ibid*, 31

1.7.4 Kritik Sumber (verifikasi).

Kritik sumber merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh supaya memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Metode ini memiliki maksud agar mendapat fakta yang bisa menuntun kepada kesahihan ilmiah. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keaslian dan keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstrem dan kredibilitas sumber yang ditelusuri dengan kritik intern. Terkait sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan, tidak ada yang janggal dan telah sesuai dengan topik yang penulis angkat.

a. Kritik Ekstern.

Kritik ekstern adalah proses melihat apakah sumber yang didapat asli. Sumber yang diperoleh penulis merupakan sumber yang relevan, dikarenakan penulis mendapatkan sumber langsung dari tokoh yang pernah berinteraksi dan hidup bersama dengan subjek yang penulis angkat dalam penelitian ini dengan melalui wawancara dan dengan melihat buku tentang subjek pembahasan.

b. Kritik Intern.

Kritik intern merupakan upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya. Dalam hal ini, penulis yakin akan kebenaran data yang penulis peroleh dari narasumber dan buku tentang pembahasan ini. Kritik intern bermaksud supaya mendapat fakta yang bisa menuntun kepada kesahihan ilmiah.²⁰

1.7.5 Interpretasi atau Penafsiran.

Merupakan suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapat dan yang telah diuji keasliannya atau keotentikannya terdapat hubungan satu sama lain. Penulis juga bukan sekedar menafsirkan akan tetapi mengajak pembina, pengurus, dan santri-santri untuk menafsirkan dengan tujuan mencari kebenaran data yang telah penulis tulis.

1.7.6 Historiografi.

Yakni menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang sudah disusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.²¹ Dalam langkah ini, penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan khalayak umum serta dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah.

²⁰ *Ibid*, 33.

²¹ Usman Hasan, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Depag RI, 1986), 219-226.

Dalam penyusunan sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur yang peneliti gunakan. Adapun pola penyajian yakni dengan dua cara:

- a. Informal Deskriptif, yaitu menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh apa adanya dari hasil penelitian.
- b. Deskriptif Interpretasi, yaitu pola penyajian dengan menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.²²

1.8 Sistematika Penulisan

Bab pertama berisi Pendahuluan, merupakan landasan awal penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua Berisi biografi KH. Abdul Fatah. Disini penulis memaparkan mengenai sejarah biografi KH. Abdul Fattah, yang

²² Nugroho Notosusanto, *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: PD Aksara, 1969), 42.

meliputi nasab dan keluarga KH. Abdul Fattah, masa pendidikan, organisasi hingga wafatnya KH. Abdul Fattah.

Bab ketiga, pada bab ini penulis membahas tentang Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Yang mencakup letak geografis desa Siman, Lamongan, cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah, awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, serta visi misi berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah.

Bab keempat, pada bab ini penulis memaparkan mengenai peran yang dilakukan oleh KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, yang meliputi aspek-aspek penyebab KH. Abdul Fattah mengembangkan Ponpes Al Fattah, seperti aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kemudian, penulis juga menjelaskan tentang faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah. Penulis juga memaparkan mengenai faktor pendukung perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah.

Bab kelima, Penutup, sebagai upaya terakhir dalam pembahasan ini, yang meliputi kesimpulan dari pembahasan, untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, serta

memberikan saran yang ditujukan kepada penulis dengan harapan dapat lebih baik lagi kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

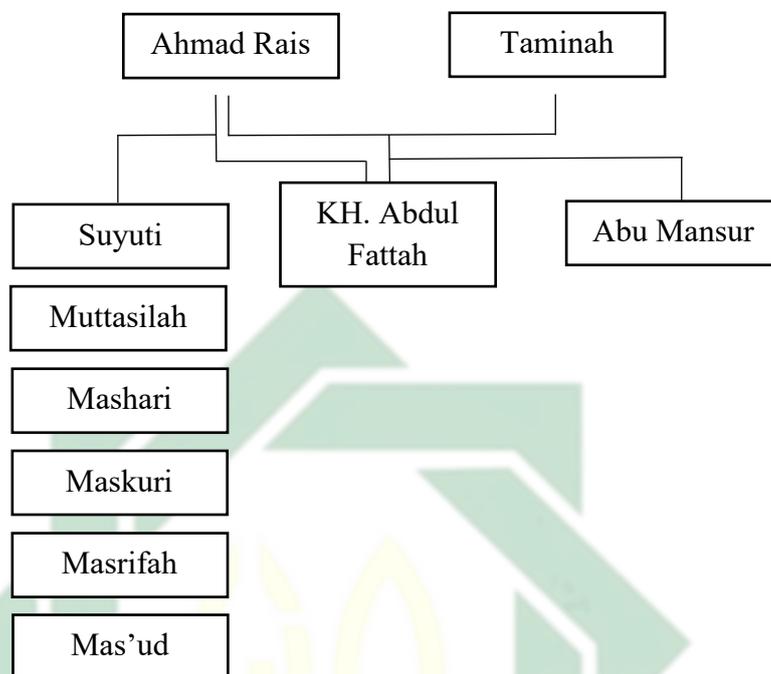
BAB II

BIOGRAFI KH. ABDUL FATTAH

2.1 Nasab dan Keluarga

KH. Abdul Fattah atau dengan nama lain Kiai Nawawi merupakan putra pertama dari perkawinan Ahmad Rais dan Teminah. Ia memiliki satu saudara seayah dan seibu, yakni Abu Mansur. Serta memiliki enam saudara seayah. Keenam saudara seayah tersebut yakni Suyuti, Muttasilah, Mashari (Alm), Maskuri (Alm), Masrifah (Alm), dan Mas'ud. Dari kedelapan orang tersebut, hanya KH. Abdul Fattah yang melanjutkan studi ke jenjang Pondok Pesantren, sementara ke-tujuh saudaranya ada yang memilih bekerja sebagai wiraswasta dan ada juga yang bekerja sebagai petani. Ayah KH. Abdul Fattah, yakni Ahmad Rais adalah tokoh masyarakat dan agama yang menjabat sebagai “Modin” di Desa Siman pada masa itu. Berikut gambar silsilah keluarga KH. Abdul Fattah:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 1.1

Silsilah Keluarga KH. Abdul Fattah

Kiai Nawawi atau KH. Abdul Fattah lahir pada bulan Maret tahun 1911 masehi di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.²³

Masa mudanya hampir tidak pernah menikmati masa bahagia sebagaimana anak-anak muda lainnya. Keadaan atau situasi ekonomi dan politik pada masa itu, dimana Indonesia, khususnya Desa Siman masih di bawah penjajahan pemerintah kolonial Belanda yang sangat buruk dan menyengsarakan warga Desa Siman dan sekitarnya, khususnya keluarga KH. Abdul Fattah. Kondisi tersebut membuat keluarga KH. Abdul Fattah

²³ Tim Penulis Pondok Pesantren Al Fattah, *Cahaya dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah* (Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 1992), 5.

tidak mampu memperbaiki taraf kehidupannya, begitu juga dengan masyarakat Desa Siman dan Sekitarnya.²⁴

KH. Abdul Fattah hidup dalam lingkup keluarga yang sederhana atau dapat dikatakan ia hidup dalam keluarga kurang mampu dan untuk makan sehari-hari saja hampir tidak cukup. Padahal orang tuanya sudah bekerja keras setiap hari sebagai petani di sawah atau ladang, namun tetap saja dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pada masa itu. KH. Abdul Fattah pada masa kecilnya terpaksa membantu kedua orang tuanya dengan bekerja di sawah karena penghasilan dari kedua orang tuanya kurang untuk memenuhi kebutuhan sekeluarga.

Kondisi demikian itulah yang mendorong semangat dan kemauan KH. Abdul Fattah untuk meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan mencari ilmu di beberapa Pondok Pesantren serta bekerja untuk membiayai pendidikannya selama di Pondok Pesantren. Ia memulai perjalanan menuntut ilmu pada tahun 13 tahun ke beberapa Pondok Pesantren di Pulau Jawa. Hingga pada akhirnya, ketika ia mondok di Pondok Pesantren Langitan Tuban, KH. Abdul Fattah pamitan dan memohon izin ke KH. Abdul Hadi Langitan untuk pulang ke kampung halamannya dan direstui oleh KH. Abdul Hadi. KH. Abdul Fattah diberi dua orang santri oleh KH. Abdul Hadi Langitan, yakni Masrin dan Waras, untuk diasuh di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Dua santri tersebut merupakan cikal bakal santri pertama Pondok Pesantren Al

²⁴ *Ibid.*, 5.

Fattah yang didirikan oleh KH. Abdul Fattah sepulang dari mondok atau menuntut ilmu ke beberapa Pondok Pesantren.

Sepulang dari menuntut ilmu atau mondok ke Pondok Pesantren Al Falah Langitan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, dan beberapa Pondok Pesantren di Pulau Jawa, KH. Abdul Fattah mendapat perintah dari orang tuanya untuk menikah dengan seorang perempuan bernama Sapiah dari Desa Wayu, Kabupaten Lamongan. Ia menikahi perempuan tersebut dengan maskawin berupa uang 5 rupiah. Namun usia pernikahan itu hanya bertahan selama satu bulan. Perpisahan tersebut disebabkan ketika sesuai acara pernikahan dan langsung menyelenggarakan acara tasyakuran bersama dengan masyarakat Desa Wayu. Ternyata KH. Abdul Fattah menggunakan uang maskawin untuk acara tasyakuran tersebut sampai uang maskawin tersebut habis. Hal tersebut tanpa sepengetahuan Sapiah.

Kemudian Sapiah meminta uang maskawin yang telah habis kepada KH. Abdul Fattah, namun ia mengatakan bahwa uang maskawin tersebut telah habis digunakan untuk acara tasyakuran. Sapiah secara spontan meminta uang maskawin itu kembali dan meminta KH. Abdul Fattah untuk pergi meninggalkan istrinya itu. KH. Abdul Fattah pun pulang ke Desa Siman dan menceraikannya.

Ternyata kehidupan tentang romantisme KH. Abdul Fattah tidak sampai disitu saja. Pada tahun itu juga, tahun 1941. Tepatnya pada tanggal 18 November 1941 (menurut catatan akta nikah), atau tanggal 7 Maret 1941 (menurut catatan resmi KH. Abdul Fattah), KH. Abdul Fattah

mempersunting seorang gadis berumur 14 tahun yang Bernama Marwiyah binti H. Abdullah dari desa Cangaan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.²⁵ Atas pernikahan antara KH. Abdul Fattah dengan Nyai Marwiyah tersebut dikaruniai tujuh putra dan satu orang putri, diantaranya adalah:

1. KH. Agus Abdul Muhith Fattah (Ketua dewan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah).
2. Drs. KH. Agus Abdul Majid Fattah (ketua dewan pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah).
3. Agus Hambali (wiraswasta di Jakarta).
4. Umamah (Ibunya Kyai Munir Bisri, pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat, Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah).
5. Roni Sugianto (ketua Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah).
6. Abdul Hamid.
7. KH. Agus Abdul Ma'mun Fattah (Pengasuh Pondok Pesantren Mazro'atul Fattah Al Maliky).
8. Kholid Novianto.

Setelah menikah dengan Nyai Marwiyah, KH. Abdul Fattah bersama masyarakat Desa Siman dan sekitarnya mendirikan sebuah lembaga keagamaan yang menjadi tempat belajar ilmu agama dan sekaligus pelajaran formal yang bermula bernama Pondok Pesantren Salafiyah Ihyauddin di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Jawa

²⁵ *Ibid.*, 7.

Timur dan berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al Fattah setelah KH. Abdul Fattah wafat atas Prakarsa KH. Agus Abdul Majid Fattah sebagai bentuk penghormatan kepada sang ayah, yakni KH. Abdul Fattah.

2.2 Pendidikan

Kiai Nawawi atau KH. Abdul Fattah beserta keluarga hidup dalam kondisi yang dapat dikatakan sederhana atau bahkan kekurangan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat KH. Abdul Fattah dengan penuh semangat dan kemauan yang keras bertekad untuk meninggalkan kampung halamannya dengan tujuan untuk mencari ilmu dan bekerja sebagai bekal ia mondok atau menuntut ilmu.

KH. Abdul Fattah memulai jejak perjuangan menuntut ilmu ke beberapa Pondok Pesantren pada tahun 1923, tepatnya ia berumur 13 tahun²⁶. Berikut penjelasan serta urutan Pondok Pesantren yang pernah ditempati KH. Abdul Fattah dalam menuntut ilmu dari ia kecil sampai dewasa.

1. Tahun 1923, tahun pertama KH. Abdul Fattah menginjakkan kakinya di Pondok Pesantren di Desa Miru Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, di bawah asuhan Kyai Sho'im. Ia mondok pada Kyai Sho'im selama satu tahun.
2. KH. Abdul Fattah berhijrah melanjutkan mondok di Pondok Pesantren di Desa Sungegeneng Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, di bawah asuhan KH. Abu Ali selama satu tahun pada tahun 1924 Ia

²⁶ *Ibid.*, 5.

mondok di Desa Sungegeneng selama kurang lebih satu tahun atau hingga tahun 1925.

3. Menginjak tahun 1925, KH. Abdul Fattah Kembali berhijrah ke Pondok Pesantren lain guna melanjutkan pendidikannya dan menambah ilmu yang belum didapat di Pesantren sebelumnya serta mendalami lagi beberapa ilmu yang telah ia dapat. KH. Abdul Fattah melanjutkan pendidikan pesantren nya di sebuah Pondok Pesantren di Desa Kebalando Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, di bawah asuhan KH. Hasan selama kurang lebih dua tahun atau sampai tahun 1927. Di Pondok Pesantren ini, KH. Abdul Fattah mulai mendapat pembelajaran ilmu Nahwu dan Shorof. Ia sangat tekun dalam belajar ilmu agama di Pesantren ini, dan berkat kegigihan dan semangat belajarnya, KH. Abdul Fattah mampu membaca kitab kuning hanya dalam kurun waktu dua tahun.
4. Di tahun 1927, KH. Abdul Fattah berhijrah lagi untuk melanjutkan studi keagamaannya dengan mondok di Pondok Pesantren Al Falah, Langitan, Tuban dibawah asuhan KH. Abdul Hadi. Di Pesantren Al Falah Langitan Tuban, KH. Abdul Fattah belajar berbagai macam disiplin ilmu agama seperti ilmu Nahwu, Shorof, Tauhid, Hadits, dan ilmu agama lainnya. Di samping belajar ilmu agama, KH. Abdul Fattah juga berkhidmah di Pondok Pesantren Al Falah diberbagai sektor kehidupan di Pesantren Al Falah. KH. Abdul Fattah menjadikan KH. Abdul Hadi sebagai sosok panutan dalam segala hal, mulai dari prilaku dan

sebagainya. Serta KH. Abdul Hadi banyak memberikan inspirasi bagi perjuangan KH. Abdul Fattah. Dengan kata lain, KH. Abdul Hadi menjadi sosok penting yang banyak memberikan semangat, inspirasi, dan ilmu-ilmu agama kepada KH. Abdul Fattah sehingga KH. Abdul Fattah lebih bersemangat dalam menuntut ilmu dan berjuang mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat selama mondok Pondok Pesantren. KH. Abdul Fattah mondok di Pondok Pesantren Al Falah dibawah asuhan KH. Abdul Hadi selama kurang lebih dua belas tahun yakni mulai tahun 1927 hingga tahun 1938.

5. Menginjak tahun 1938, atas izin Romo Kiai Haji Abdul Hadi, KH. Abdul Fattah meneruskan ke Pesantren Kasingan di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah, di bawah asuhan KH. Ahmad Kholil selama kurang lebih satu tahun. Namun, KH. Abdul Fattah mondok di Pondok Pesantren Kasingan hanya berniat Tabarrukan saja.
6. Berlanjut pada tahun 1939 hingga tahun 1941, KH. Abdul Fattah melanjutkan tabarrukan ke berbagai Pondok Pesantren, di antaranya adalah Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama'. Kemudian, ia bertabaruk atau sowan ke KH. Khozin di Siwalan, Panji, Sidoarjo. Tabarrukan selanjutnya yakni ketika KH. Abdul Fattah berangkat haji pada tahun 1952 hingga 1953 di Makkah, Arab Saudi. KH. Abdul Fattah sowan atau tabarrukan ke Abuya Sayyid Alawi al Maliki al Hasani.

KH. Abdul Fattah menyelesaikan belajarnya pada tahun 1941 dan setelah itu, ia meminta izin ke Romo KH. Abdul Hadi untuk bertabarruk ke beberapa Pondok Pesantren dan Ulama'. Kemudian KH. Abdul Fattah berpamitan kepada KH. Abdul Hadi untuk pulang ke kampung halaman dan diberi dua santri untuk diasuh di Desa Siman yang bernama Kasrin dan Waras. mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Ihyauddin di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Jawa Timur, yang kemudian berubah nama menjadi Pondok Pesantren Al Fattah.

2.3 Organisasi

Semasa hidup, KH. Abdul Fattah begitu aktif sebagai pengurus di beberapa organisasi, mulai dari Organisasi Islam Nahdlatul Ulama', Pengurus Pondok Pesantren yang pernah ia tempati, dan sebagainya.²⁷ Seperti yang kita ketahui bahwa Kiai Nawawi atau KH. Abdul Fattah meninggalkan desanya dan memanfaatkan masa mudanya untuk menuntut ilmu ke beberapa Pondok Pesantren di Lamongan dan sekitarnya. Ketika mondok atau menuntut ilmu di Pondok Pesantren, KH. Abdul Fattah mendapat banyak pelajaran, baik pelajaran akademik, maupun non akademik. KH. Abdul Fattah terkenal akan tawadhu'nya ke para gurugurunya. Ia sampai pernah menjadi santri kepercayaan KH. Abdul Hadi (Pengasuh Pondok Pesantren Al Falah, Langitan, Widang, Tuban) karena ketaatannya terhadap gurunya. KH. Abdul Fattah pernah diangkat menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Falah Langitan, Widang, Tuban.

²⁷ Hilmi, Abdi Pondok Pesantren Al Fattah Siman, *Wawancara*, Siman, 5 Januari 2023.

Setelah pulang dari menuntut ilmu di beberapa Pondok Pesantren, KH. Abdul Fattah lantas kembali ke Desanya, yakni Desa Siman dan mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah. Keaktifan KH. Abdul Fattah dalam berorganisasi atau menjadi bagian dari organisasi tidak berhenti begitu saja setelah ia pulang dari Pondok Pesantren. Pada tahun 1982 sampai 1986, KH. Abdul Fattah diangkat menjadi Rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Lamongan.

2.4 Wafat

Mengenai wafatnya KH. Abdul Fattah. Dalam buku “Cahaya dari Sudut Desa”, menyebutkan bahwa KH. Abdul Fattah wafat pada tanggal 8 Juli tahun 1992 bertepatan dengan tanggal 7 Muharram 1413 Hijriah setelah ia menderita sakit jantung selama sembilan bulan.²⁸ KH. Abdul Fattah berpesan bahwa ketika wafat, ia meminta untuk dimakamkan di makam Desa Siman, bercampur dengan masyarakat Desa Siman, dan tidak mau dimakamkan sendiri. Hal tersebut karena KH. Abdul Fattah sangat dekat dengan masyarakat Desa Siman dan tidak memandang segala tingkatan dalam kehidupannya.

²⁸ Tim Penulis Pondok Pesantren Al Fattah, *Cahaya dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah* (Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 1992), 31.

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL FATTAH DESA SIMAN KECAMATAN SEKARAN KABUPATEN LAMONGAN

3.1 Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Fattah terletak di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Desa Siman sendiri berada atau terletak di utara Kabupaten Lamongan, lebih rincinya Desa Siman terletak sekitar 3 Kilometer dari Kecamatan Sekaran, 25 Kilometer dari Kabupaten Lamongan, dan 69 Kilometer dari ibu kota Provinsi Jawa Timur, yakni Surabaya. Lokasi Pondok Pesantren Al Fattah tepatnya berada di timur laut Desa Siman atau di perbatasan antara Desa Siman dan Desa Kembangan Kecamatan Sekaran, namun Pondok Pesantren Al Fattah masuk dalam wilayah Desa Siman.²⁹

Desa Siman memiliki batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kembangan, di sebelah timur dengan Desa Bugoharjo, di sebelah selatan dengan Desa Bulutengger, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Miru. Desa Siman memiliki luas 220,850 hektar yang mana dari seluruh luas Desa Siman tersebut terdiri dari tanah atau lahan pertanian seluas 1,6 hektar, tanah pekarangan 14 hektar, tanah tegalan atau kebun 8 hektar, rawa 6 hektar dan selebihnya adalah tanah yang digunakan untuk keperluan pemakaman dan sebagainya.

²⁹ Arwa Purnamatasari, "Peranan Pondok Pesantren Al-Fattah dalam Pembinaan Umat Islam di Siman Jawa Timur (1942-2003)", (Skripsi diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 7.

Pemilihan lokasi berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah adalah atas inisiatif KH. Abdul Fattah atau atas keinginan sendiri dari KH. Abdul Fattah. KH. Abdul Fattah memilih mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan selain merupakan tanah kelahirannya, KH. Abdul Fattah juga memiliki misi untuk mengenalkan Islam ke warga Desa Siman dan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan pada masa sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah, masyarakat Desa Siman masih minim pengetahuan tentang agama Islam dan masih percaya ajaran leluhur dan adat istiadat yang dirasa bertentangan dengan perikemanusiaan serta kebiasaan-kebiasaan tersebut sering menimbulkan rasa tidak aman yang berkepanjangan bagi masyarakat lain.

Dengan kondisi masyarakat Desa Siman yang kurang akan pengetahuan agama Islam dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang dari agama Islam, KH. Abdul Fattah ingin bekerja keras memberantas kemungkaran, mewujudkan perdamaian dan mendakwahkan Islam ke masyarakat Desa Siman dan sekitarnya, dengan salah satu cara yakni mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah yang digunakan sebagai tempat belajar agama Islam dan lain sebagainya.³⁰

Pada mulanya, Pondok Pesantren Al Fattah berdiri dengan bangunan awal berupa *langgar* atau *surau* (sejenis bangunan yang biasanya digunakan untuk kegiatan sosial dan keagamaan bagi masyarakat Desa Siman dan

³⁰ Hilmi, Abdi Pondok Pesantren Al Fattah Siman, *Wawancara*, Siman, 5 Januari 2023.

sekitarnya).³¹ Bangunan-bangunan tersebut pada awalnya bertempat di dekat kediaman KH. Abdul Fattah atau di sebelah barat Pondok Pesantren Al Fattah saat ini. Kemudian seiring berkembangnya waktu, Pondok Pesantren berkembang dengan banyaknya bangunan pendukung pembelajaran yang berdiri di tanah wakaf dari seorang warga sebelah timur kediaman KH. Abdul Fattah.

3.2 Cikal Bakal Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah

Pondok Pesantren Al Fattah didirikan oleh KH. Abdul Fattah atas dasar berbagai permasalahan yang terjadi di Desa Siman dan sekitarnya. Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan di latar belakang oleh kondisi sosial ekonomi dan politik yang sangat mencemaskan, khususnya masyarakat Desa Siman dan masyarakat Lamongan pada umumnya.³²

Sekitar 99 persen masyarakat Desa Siman hidup di bawah garis kemiskinan yang amat mendalam pada masa itu. Mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja sebagai petani di sawah dan ladang, dimana kondisi geologis serta irigasi dirasa kurang atau bahkan tidak memenuhi standarisasi kelayakan pertanian yang baik.

Kondisi masyarakat Desa Siman yang memprihatinkan membuat taraf pemikiran dan kepandaian masyarakat berada di bawah standar pada umumnya. Hampir 100 persen masyarakat Desa Siman buta akan huruf latin

³¹ Tim Penulis Pondok Pesantren Al Fattah, *Cahaya dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah* (Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 1992), 9.

³² *Ibid.*, 8.

dan hanya sebagian orang saja yang bisa membaca serta menulis huruf Arab. Mengingat pada masa itu, sekitar tahun 1942, masyarakat Desa Siman masih dibawah tekanan para penjajah Jepang yang mana masyarakat sangat kesulitan untuk memperbaiki perekonomian, mengenyam bangku pendidikan dan lain sebagainya.

Dari beberapa problematika tersebut, KH. Abdul Fattah bertekad untuk mensejahterakan masyarakat Desa Siman, baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan sosial dengan mendirikan Lembaga pendidikan Islam atau Pondok Pesantren.

Seusai masa belajar di Pondok Pesantren dan pulang ke kampung halamannya, yakni di Desa Siman. Atas saran dari KH. Abdul Hadi (guru KH. Abdul Fattah semasa menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Falah Langitan, Widang, Tuban) serta bersama masyarakat Desa Siman, KH. Abdul Fattah mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Ihyauddin atau yang sekarang bernama Pondok Pesantren Al Fattah. Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah sendiri bertujuan selain untuk menyebarkan dakwah Islam di Desa Siman dan sekitarnya. KH. Abdul Fattah ingin mengabdikan serta mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari belajar di beberapa Pondok Pesantren kepada masyarakat Desa Siman dan warga sekitar Desa Siman, mengentaskan masyarakat dari keterpurukan sosial-ekonomi serta meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Desa Siman dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Al Fattah digunakan KH. Abdul Fattah sebagai media atau jalan bagi masyarakat Desa Siman untuk mengenal lebih dalam agama Islam dan mengenyam pendidikan formal dan non formal.

3.3 Awal Mula Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah

Pondok Pesantren Al Fattah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran dan pembelajaran, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan ini tidak luput dari kerja keras dan tangan dingin KH. Abdul Fattah khususnya, beserta para warga Desa Siman pada umumnya. Sejak remaja, ketika KH. Abdul Fattah melihat serta merasakan sendiri kondisi masyarakat Desa Siman yang kurang layak, kemudian memutuskan untuk pergi menimba ilmu. Ia berkeinginan memajukan daerah serta masyarakat Desa Siman dari semua keterpurukan, baik dari segi aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan, dengan mendirikan sebuah tempat atau lembaga yang digunakan sebagai wadah dakwah dan pembelajaran serta tempat kegiatan sosial bagi para warga untuk belajar agama Islam.³³

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah dimulai ketika KH. Abdul Fattah pulang atau menyelesaikan karir belajarnya atau menuntut ilmu dari Pondok Pesantren Al Falah Langitan, Widang, Tuban dan beberapa Pondok Pesantren serta menikah dengan Nyai Marwiyah. Menurut buku "*Cahaya Dari Sudut Desa*" yang diterbitkan oleh Yayasan Pondok

³³ Hilmi, Abdi Pondok Pesantren Al Fattah Siman, *Wawancara*, Siman, 5 Januari 2023.

Pesantren Al Fattah dalam rangka peringatan 50 tahun Pondok Pesantren Al Fattah, terbit pada tanggal 31 Oktober 1992, bahwa Pondok Pesantren Al Fattah berdiri pada akhir November atau awal Desember tahun 1941 di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. KH. Abdul Fattah mendapat bibit santri yakni dua orang santri bernama Masrin dan Waras oleh KH. Abdul Hadi. Dua santri tersebut merupakan santri pertama Pondok Pesantren Al Fattah.

Pada mulanya, KH. Abdul Fattah membeli sebidang tanah dari seorang warga Desa Siman untuk mendirikan bangunan pertama Pondok Pesantren Al Fattah. Ia bersama para warga Desa Siman dan sekitarnya, serta bersama dua orang santri yang dititipi oleh KH. Abdul Hadi Langitan, bergotong royong mendirikan bangunan sederhana berupa *Langgar* atau *Surau* dengan ukuran 4 x 4,5 meter yang memiliki konstruksi berupa bambu dan atap berupa alang-alang. Namun, bangunan yang sederhana tersebut tidak menjadi masalah bagi KH. Abdul Fattah dan para santri.

Berdirinya *Surau* tersebut bukan untuk tempat kediaman KH. Abdul Fattah dan istri, melainkan ia masih tinggal di rumahnya sendiri bersama orang tuanya. *Surau* atau *Langgar* yang telah dibangun digunakan untuk proses belajar mengajar KH. Abdul Fattah serta tempat kegiatan agama maupun sosial lainnya, seperti musyawarah dengan warga Desa Siman,

kegiatan mengaji bersama para warga Desa Siman dan sekitarnya, dan sebagainya.³⁴

Di kemudian hari, KH. Abdul Fattah membeli tanah dari seorang penduduk Desa Siman bernama Mairan. Tanah tersebut ia gunakan untuk mendirikan kediamannya. Bangunan asrama dan tempat belajar santri didirikan secara gotong royong oleh para santri dan KH. Abdul Fattah dengan kreatifitas memanfaatkan bahan baku yang ada di tempat itu. Bangunan asrama tersebut terdiri dari empat bilik atau kamar santri diatas tanah wakaf dari dua orang penduduk Desa Siman bernama H. Ismail dan H. Jauhari.³⁵

Terdapat hal unik dan menarik mengenai lokasi berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah. Sebelum KH. Abdul Fattah mendirikan Ponpes Al Fattah, istri H. Ismail bermimpi melihat sinar terang yang berada di sudut timur laut Desa Siman (lokasi Pondok Pesantren Al Fattah). Dia mengatakan bahwa di kemudian hari, di tempat tersebut akan menjadi sinar penerang bagi masyarakat Desa Siman dan sekitarnya. Dalam hal yang sama, banyak masyarakat Desa Siman yang mendengar suara sayup-sayup yang jernih nan indah dari tempat sama, yang pada saat itu berupa pekarangan yang banyak ditumbuhi pohon bambu yang lebat. Hal-hal tersebut menurut warga Desa Siman merupakan tanda bahwa di tempat

³⁴ Arwa Purnamatasari, "Peranan Pondok Pesantren Al-Fattah dalam Pembinaan Umat Islam di Siman Jawa Timur (1942-2003)", (Skripsi diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 19.

³⁵ Tim Penulis Pondok Pesantren Al Fattah, *Cahaya dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah* (Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 1992), 9.

tersebut akan menjadi petunjuk dan penerang bagi warga Siman dan sekitarnya.³⁶

Generasi pertama santri Pondok Pesantren Al Fattah tercatat sekitar 10 orang dengan 5 orang santri yang telah dibekali ilmu agama Islam dasar, seperti teknik membaca Al Quran, fiqih, aqidah, dan lain sebagainya. Santri-santri tersebut bernama Masrin, Waras Jayus, Siyan, Kasturi, Srael, Sukirman, Wakirin, Ahmad Suyuti, dan Sajudi,³⁷ dan terus bertambah di kemudian hari.

Pada masa-masa awal Pondok Pesantren Al Fattah berdiri, Kiai Nawawi mulai menancapkan akar tradisi khas Pesantren. Kitab-kitab yang dikaji dan diajarkan pada masa itu meliputi kitab-kitab standard pesantren seperti Tasripan, Jurumiah, Awamil, Taqrib, Sulam Safinah, Bidayah, dan sebagainya.³⁸ Kitab-kitab yang diajarkan tersebut, disesuaikan dengan kapasitas santri-santri dan kitab-kitab itu masih tergolong kitab untuk tingkatan awal. Pada masa itu belum diajarkan kitab-kitab yang bersifat lebih terperinci, detail dan tinggi tingkatannya. Karena para santri pada saat itu hanya memiliki waktu sedikit untuk belajar dan mengaji, karena memiliki kesibukan membantu orang tua bekerja.

Pada awal berdiri, Pondok Pesantren Al Fattah bernama Pondok Pesantren Ihyauddin. Hal tersebut diperkuat oleh perkataan KH. Agus Abdul Majid Fattah, selaku putra kedua KH. Abdul Fattah, ia mengatakan:

³⁶ *Ibid.*, 9.

³⁷ *Ibid.*, 9.

³⁸ *Ibid.*, 9.

“Pada awal mula berdirinya Pondok Pesantren ini, KH. Abdul Fattah memberi nama *Ihyauddin*. Namun seiring berjalannya waktu, sejak wafatnya KH. Abdul Fattah dan untuk menghormati KH. Abdul Fattah sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Fattah, maka diubahlah nama Pondok Pesantren Ihyauddin menjadi Pondok Pesantren Al Fattah”³⁹.

Sesuai dengan Namanya, Ihyauddin, yang memiliki arti menghidupkan agama.⁴⁰ Sangat relevan dengan keadaan masyarakat Desa Siman dan tantangan yang dihadapi. Hal tersebut merujuk pada kondisi yang dapat dikatakan kurang dalam aspek keagamaan dan pengetahuan di wilayah Desa Siman dan Sekitarnya. KH. Abdul Fattah mendirikan Pondok Pesantren Ihyauddin memiliki maksud untuk menghidupkan cahaya keagamaan masyarakat Desa Siman dan sekitarnya, menjadi penerang dari tabir kegelapan, serta menyingkap kelam pekatnya kebodohan mereka melalui metode-metode pengajaran dan motivasi-motivasi “nur” keimanan Islami.

Dengan kegigihan KH. Abdul Fattah dalam menyiarkan ajaran Islam dan istiqomah dalam mengajar para santri, maka sejak tahun 1947, mulai banyak para santri yang berdatangan. Para santri tersebut tidak hanya berasal dari Desa Siman saja, melainkan ada yang dari luar Desa Siman, bahkan ada yang datang dari luar Kabupaten Lamongan. Hal tersebut dapat menggugah hati para tokoh masyarakat dan masyarakat biasa Desa Siman

³⁹ Ghundar Muhammad Al-Hasan, “Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)”, (Skripsi dipublikasikan, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 36.

⁴⁰ *Ibid.*, 36.

dan sekitarnya yang dirasa berstatus ekonomi cukup atau baik untuk mewakafkan sebagian tanah miliknya untuk pengembangan Pondok Pesantren Al Fattah.⁴¹

Aktivitas belajar mengajar dan dakwah Islam tidak hanya dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren saja, melainkan KH. Abdul Fattah sejak saat berdirinya Ponpes Al Fattah, sudah aktif dalam melakukan dakwah-dakwah di desa-desa yang berlokasi di sekitar Pondok Pesantren Al Fattah.

Terjadi perubahan penamaan Pondok Pesantren Ihyauddin menjadi Al Fattah pada masa setelah wafatnya KH. Abdul Fattah. Perubahan atau pemberian nama Pondok Pesantren Al Fattah yang sekarang ini kita kenal merupakan nama baru setelah KH. Abdul Fattah wafat pada tanggal 8 Juli 1992 atau bertepatan dengan tanggal 7 Muharram 1413 Hijriah setelah ia menderita sakit jantung. Pemberian nama Al Fattah juga atas prakarsa dari putra KH. Abdul Fattah, yakni KH. Agus Abdul Majid Fattah, untuk mengenang dan sebagai bentuk penghormatan atas segala jasa KH. Abdul Fattah sebagai pendiri dan sebagai tokoh yang berpengaruh dalam membesarkan Pondok Pesantren Al Fattah.

3.4 Visi Misi

Agama Islam merupakan sebuah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan menentang serta menghapus segala jenis kebodohan. Oleh karena itu, Islam sangat menghormati orang yang berilmu,

⁴¹ Arwa Purnamatasari, "Peranan Pondok Pesantren Al-Fattah dalam Pembinaan Umat Islam di Siman Jawa Timur (1942-2003)", (Skripsi diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 20.

begitu juga menghormati ilmu yang dimiliki orang itu. Islam sangat mewajibkan agar umatnya belajar dan menuntut ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum di berbagai lembaga pendidikan yang ada.

Tujuan pendidikan Islam sebenarnya bukan hanya untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT saja, melainkan juga untuk membentuk seorang muslim yang ahli dalam syiar Islam kepada masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan sebuah wadah pendidikan bagi umat Islam. Wadah ini memiliki peran penting bagi semua orang yang ingin belajar agama dan ilmu umum, juga berperan penting dalam mencetak kader-kader yang kelak akan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh masyarakat dan berbagai daerah. Tak heran jika para Ulama terdahulu dan Ulama masa kini mendirikan Pesantren sebagai wadah pembinaan bagi umat Islam yang ingin belajar ilmu agama dan ilmu umum.⁴²

Seperti halnya Pondok Pesantren Al Fattah yang merupakan sebuah wadah bagi para santri yang ingin menuntut ilmu dan belajar segala hal dengan harapan dapat diamalkan di kemudian hari. Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan bukan tanpa tujuan dan visi misi. Terkait visi misi Pondok Pesantren Al Fattah, Gus Hamid yang merupakan putra KH. Abdul Fattah sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah menjelaskan bahwa:

⁴² *Ibid.*, 29.

“Dulu, abah saya, KH. Abdul Fattah ketika mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah memiliki misi yaitu menghidupkan agama melalui jalan ilmu. hal itu sesuai dengan nama awal Pondok Pesantren Al Fattah, yakni Ihyauddin. KH. Abdul Fattah ...”⁴³

Dari penjelasan tersebut, kita dapat ketahui bahwa KH. Abdul Fattah memiliki misi “Menghidupkan Agama dengan jalan ilmu”, yang mana dirasa sangat penting dan sesuai dengan kondisi Desa Siman dan sekitarnya pada masa itu. Dimana pada masa itu masyarakat Desa Siman dan sekitarnya masih sangat kurang akan pengetahuan agama Islam. KH. Abdul Fattah juga berpesan kepada para santrinya dengan ungkapan, “Ngaji kang, ngaji kang”.⁴⁴ Penjelasan tersebut merupakan refleksi paling murni dari manifestasi misi yang hendak di capai KH. Abdul Fattah. Bahwa ngaji atau penguasaan ilmu pengetahuan merupakan cara yang paling signifikan untuk menghidupkan agama.

Hal lain mengenai misi KH. Abdul Fattah yakni selaras dengan doktrin yang selalu ditanamkan kepada para santrinya bahwa pekerjaan itu akan mengikuti ilmu, bukan sebaliknya. Hal tersebut memiliki isyarat bahwa menurut pandangan KH. Abdul Fattah, ilmu adalah pemandu masa depan dan merupakan faktor pengubah yang menentukan bagaimana kondisi seseorang di masa yang akan datang, atau sebuah komunitas bangsa, yang berarti bahwa peradaban dibangun dengan ilmu. Oleh karena itu, penguasaan ilmu sangatlah penting.⁴⁵

⁴³ Gus Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah, *Wawancara*, 31 Mei 2023.

⁴⁴ Gus Hamid, “Majalah Al Fattah: Mencetak Santri Cendikia, Pembaharuan Gelombang Kedua”, *Majalah Pondok Pesantren Al Fattah*, Vol. 1 No. 1 (April 2023), 11.

⁴⁵ *Ibid.*, 11.

Berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah bertujuan untuk mempersiapkan dan mencetak para santri menjadi seorang yang alim, paham, sekaligus dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh KH. Abdul Fattah serta para guru ketika telah lulus dari Pesantren. Hal tersebut diharapkan dapat berguna bagi diri santri itu sendiri, bagi masyarakat, serta bagi agama, nusa, dan bangsa.⁴⁶

Kemudian tujuan lain didirikannya Pondok Pesantren Al Fattah adalah untuk melaksanakan pendidikan agama Islam dan membina para santri menjadi generasi yang taat beribadah kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, Pondok Pesantren Al Fattah juga bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan tradisi keagamaan, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara para santri. Pondok pesantren Al Fattah juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para santri untuk mendalami agama Islam, termasuk dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan, serta kepribadian secara menyeluruh dan seimbang.⁴⁷

⁴⁶ Khafid, Pembina SMP Simanjaya Pondok Pesantren Al Fattah Siman, *Wawancara*, Siman, 7 Januari 2023.

⁴⁷ *Ibid.*,

BAB IV

PERAN KH. ABDUL FATTAH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL FATTAH

4.1 Upaya KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah.

Tumbuh dan berkembangnya Pondok Pesantren, tidak lepas dari upaya dan usaha dari pendirinya. Sang pendiri Pondok Pesantren, atau yang familiar kita sebut dengan sebutan Kyai tentunya berusaha untuk mengembangkan pesantren serta meningkatnya kualitas Pesantren yang bagus dan mumpuni, baik kualitas bangunan maupun kualitas pengajarannya. Dalam usaha mengembangkan Pondok Pesantren, sang Kyai memiliki strategi tersendiri.

Seperti halnya upaya yang dilakukan oleh KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah. Ia memiliki strategi tersendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yakni Pondok Pesantren Al Fattah yang maju dalam kualitas serta memiliki fasilitas yang layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam karya tulis kali ini, penulis menjelaskan tiga upaya KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah. Tiga upaya tersebut meliputi bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan.

4.1.1 Bidang Sosial.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada sejak lama di Indonesia. Walaupun pesantren

dianggap sebagai lembaga pendidikan agama, namun peran di bidang sosial pesantren dalam masyarakat sangat penting. Oleh karena itu, pengembangan pesantren dari aspek sosial menjadi sangat penting. Dalam hal ini, KH. Abdul Fattah memainkan peranan penting dalam upaya mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah dalam aspek sosial. Berikut beberapa upaya yang dilakukan KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah dalam aspek sosial:

a. Membentuk Karakter

KH. Abdul Fattah berusaha meningkatkan peran dari Pondok Pesantren Al Fattah dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang memiliki rasa sosial dan solidaritas antar sesama yang tinggi, berjiwa sosial serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Ia selalu mengajarkan kepada para santri akan pentingnya mempererat persaudaraan antar sesama, selalu menjalin silaturahmi kepada santri, para warga sekitar dan para guru, meskipun nantinya sudah keluar dari Pondok Pesantren Al Fattah, serta KH. Abdul Fattah menjelaskan tentang dampak buruk dari permusuhan dan memutus tali persaudaraan. Contohnya meliputi penanaman moral dan karakter serta akhlak yang baik di setiap diskusi atau pengajian di Langgar Ponpes Al Fattah agar para santri mengerti dan menjadi santri yang

tidak hanya berkompeten dalam ilmu pengetahuan, tapi juga memiliki adab dan akhlak yang baik.

b. Merajut Tali Silaturrahi dengan Pondok Pesantren lain.

Tali silaturrahi antara Pondok Pesantren Al Fattah Siman dengan Pondok Pesantren lain serta lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di Kabupaten Lamongan dan sekitarnya selalu dijaga dengan baik oleh KH. Abdul Fattah. Ia menegaskan kepada para santri dan pengurus Pondok Pesantren Al Fattah untuk selalu menjaga nama baik Pesantren serta mempererat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar melalui program-program kerjasama, seperti penyuluhan agama dan kegiatan sosial bersama.⁴⁸ Contohnya adalah KH. Abdul Fattah selalu menyempatkan untuk sowan ke guru-gurunya, salah satunya adalah ke KH. Hasyim Asy'ari dengan tujuan untuk bertabarruk dan meminta saran terkait ke-pesantren-an.

c. Budaya Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Menumbuhkan budaya gotong royong dan kepedulian sosial di kalangan santri melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, seperti kerja bakti rutin membersihkan halaman Pondok Pesantren Al Fattah dan sekitarnya yang dilakukan oleh para santri, para santri bergotong royong bersama para warga Desa Siman mendirikan

⁴⁸ Hilmi, Abdi Pondok Pesantren Al Fattah Siman, *Wawancara*, Siman, 5 Januari 2023.

asrama santri. Contoh hal tersebut adalah ketika membangun asrama santri pada masa awal berdirinya Ponpes Al Fattah di mana para santri dan warga bekerja sama mendirikan bangunan asrama dengan modal swadaya dari para santri dan warga sekitar.

b. Berdakwah ke Desa-Desa

KH. Abdul Fattah merupakan seorang muassis Pondok Pesantren Al Fattah sekaligus pendakwah yang gemar berdakwah menyebarkan serta mengajarkan agama Islam ke desa-desa di sekitar Desa Siman dan di wilayah Kabupaten Lamongan. Disamping misi untuk mengajarkan agama Islam ke masyarakat, KH. Abdul Fattah juga bermisi untuk mengenalkan Pondok Pesantren Al Fattah kepada masyarakat luas serta mengajak masyarakat untuk menyekolahkan (memondokkan) anaknya di Pondok Pesantren Al Fattah. Strategi tersebut ternyata berhasil dan akhirnya dari tahun ke tahun jumlah santri semakin meningkat. Banyak masyarakat dari berbagai desa di Kabupaten Lamongan dan bahkan ada yang dari luar Lamongan, mempercayakan dan memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.⁴⁹ Contohnya meliputi adanya majlis ta'lim di Desa Siman dengan kajian Islam yang dipimpin

⁴⁹ Gus Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah, *Wawancara*, 31 Mei 2023.

oleh KH. Abdul Fattah yang diselenggarakan setiap satu minggu sekali.

Dengan mengembangkan Pondok Pesantren dari aspek sosial, KH. Abdul Fattah berharap kedepannya Pondok Pesantren Al Fattah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama saja, melainkan juga dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Hal ini tentu saja akan meningkatkan citra Pondok Pesantren Al Fattah di mata masyarakat Siman dan masyarakat Indonesia, serta dapat memperkuat peran Pondok Pesantren Al Fattah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berkembang dari sisi agama, tetapi juga dari sisi sosial. Mengenai bukti dokumentasi upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, penulis belum bisa atau tidak dapat menampilkan dokumentasi tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Hamid (Putra KH. Abdul Fattah) dan berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Al Fattah.

4.1.2 Bidang Ekonomi

Mengembangkan Pondok Pesantren dari aspek ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan lembaga tersebut. Upaya dalam hal ekonomi juga merupakan aspek penting dalam berkembangnya suatu lembaga atau Pondok Pesantren, dalam ini Pondok Pesantren Al Fattah. Tanpa upaya atau strategi dalam aspek ekonomi, Pondok Pesantren Al Fattah mungkin tidak dapat berkembang dan memiliki bangunan

megah serta luas seperti saat ini. KH. Abdul Fattah memiliki cara tersendiri dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dalam aspek ekonomi. Ia tidak hanya memikirkan pengembangan pesantren dalam jangka pendek saja, melainkan ia berusaha bagaimana caranya agar Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan dapat terus berkembang dan tetap eksis hingga masa mendatang.

Pengembangan Pondok Pesantren Al Fattah melalui aspek ekonomi tidak selalu berjalan mulus. KH. Abdul Fattah mendapat beberapa kali mendapat halangan. Namun tekad yang kuat dan kerja keras dari KH. Abdul Fattah dalam upaya mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah dalam aspek ekonomi membuat semua cobaan dan halangan dapat dilalui. Berikut beberapa upaya yang dilakukan KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan dari aspek ekonomi:

a. Pemanfaatan Tanah Wakaf.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah, KH. Abdul Fattah memanfaatkan tanah wakaf dari warga Desa Siman dan tanah yang ia beli dari warga Desa Siman juga. Tanah tersebut terletak di sudut timur laut Desa Siman. Tepatnya di perbatasan antara Desa Siman dan Desa Kembangan Kec. Sekaran Kab.

Lamongan. KH. Abdul Fattah memanfaatkan tanah tersebut sebagai tempat asrama santri, langgar atau musholla, serta untuk kediamannya. Alasan KH. Abdul Fattah memilih tempat tersebut sebagai tempat berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah adalah karena tempatnya yang strategis, akses yang mudah atau mudah dijangkau, dapat meningkatkan aktifitas perekonomian Pondok Pesantren dan warga sekitar karena dekat dengan jalan raya.⁵⁰ Contohnya adalah pembangunan asrama santri dan Langgar



Gambar 1.2

Asrama putra Pondok Pesantren Al Fattah yang dibangun di atas tanah wakaf pemberian salah satu warga Desa Siman

Ponpes Al Fattah di tanah wakaf dari salah satu warga Desa Siman.

Sumber : Google

b. Pengelolaan Keuangan.

KH. Abdul Fattah beserta para pengurus Ponpes Al Fattah berusaha sebaik mungkin agar keuangan pesantren seimbang dan tidak menurun. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengatur

⁵⁰ Tim Penulis Pondok Pesantren Al Fattah, *Cahaya dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah* (Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 1992), 9.

dan mengelola keuangan dengan sangat baik dan teratur yang bersumber dari para santri sekaligus infaq dari para alumni dan warga guna kepentingan pengelolaan dan pengembangan Pondok Pesantren Al Fattah serta pembiayaan para pengajar atau guru.⁵¹ Contohnya adalah adanya penarikan infaq setiap bulan kepada santri yang juga digunakan untuk kebutuhan santri dan pesantren. Untuk bukti dokumentasi, penulis tidak dapat menampilkan karena tidak menemukan dokumentasi berdasarkan hasil observasi di Ponpes Al Fattah. Penulis tidak dapat menampilkan dokumentasi (foto) dikarenakan tidak menemukan bukti foto ketika melakukan observasi di Pondok Pesantren Al Fattah.

c. Pengembangan UMKM.

Ketika beberapa lembaga pendidikan sudah berdiri, KH. Abdul Fattah beserta para pengurus Pondok Pesantren mengembangkan umkm dan kewirausahaan di lingkungan pesantren berbentuk kantin dan koperasi yang berada di beberapa titik. Contohnya adalah berdirinya kantin umum di asrama santri dan di depan sekolah sebagai bentuk penerapan kewirausahaan di kawasan pesantren.

Dengan mengembangkan pesantren dari aspek ekonomi, Pondok Pesantren Al Fattah dapat memiliki keberlanjutan dan memperkuat peran ekonomi dan agama di masyarakat.

⁵¹ Tsufyan Sauri, Guru Pondok Pesantren Al Fattah, *Wawancara*, 26 Mei 2023.

Pengembangan aspek ekonomi ini dapat memberikan manfaat bagi pesantren, santri, dan masyarakat sekitar. Selain itu, pengembangan aspek ekonomi juga dapat memperluas sumber pendapatan pesantren dan membantu mengurangi ketergantungan pesantren pada pihak lain.

4.1.3 Bidang Pendidikan

Mengembangkan Pondok Pesantren melalui aspek pendidikan sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui aspek Pendidikan, diharapkan Pondok Pesantren mampu memenuhi kebutuhan atau tuntutan masyarakat akan Pendidikan, baik Pendidikan formal maupun non formal.

Tuntutan dan kebutuhan akan pendidikan, khususnya pendidikan formal di dunia Pesantren dari para santri dan warga membuat KH. Abdul Fattah beserta dewan guru berencana membangun lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. KH. Abdul Fattah memiliki banyak upaya dalam mengembangkan pendidikan dalam Pondok Pesantren Al Fattah dengan tujuan agar Pondok Pesantren Al Fattah mampu bersaing dalam bidang pendidikan dan tidak ketinggalan zaman.

a. Optimalisasi Ilmu Pengetahuan.

KH. Abdul Fattah memiliki komitmen tinggi ilmu pengetahuan, setelah Akhlakul Karimah. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan ngaji dan kitab-kitab pilihan yang digunakan KH. Abdul Fattah. KH. Abdul Fattah menempatkan ilmu-ilmu alat, seperti Imrithi dan Alfiyah pada posisi sentral dalam kurikulum Pondok Pesantren Al Fattah yang wajib dikuasai oleh para santri. KH. Abdul Fattah juga tidak mengabaikan penerapan ilmu-ilmu yang lainnya dalam pengajarannya kepada para santri. Ia juga mengajarkan disiplin ilmu lainnya, seperti Fiqih, Tafsir, Hadits, Tauhid, Tasawuf, Falaq, dan Faraid. Ilmu tersebut juga ditekankan dan menjadi fokus penguasaan keahlian para santri.⁵²

Sementara itu, untuk ilmu-ilmu bidang methodologi dan logika, seperti Ushul Fiqh dan Mantiq, KH. Abdul Fattah menemukannya sebagai disiplin menengah dengan tujuan untuk membangun kritisisme ketika para santri memasuki disiplin ilmu yang lainnya. itu merupakan sebuah kurikulum yang solid untuk membentuk para santri kelak menjadi seorang Kyai atau Da'I yang menyebarkan sekaligus mengajarkan Islam ke daerah asalnya serta ke berbagai daerah. Dengan format seperti itu, KH. Abdul Fattah berharap nantinya para santri mampu secara mandiri melakukan penjelajahan ilmu dan dengan mudah

⁵² Gus Hamid, "Majalah Al Fattah: Mencetak Santri Cendikia, Pembaharuan Gelombang Kedua", *Majalah Pondok Pesantren Al Fattah*, Vol. 1 No. 1 (April 2023), 11.

memahami berbagai ilmu pengetahuan.⁵³ Contoh dalam hal ini adalah KH. Abdul Fattah selalu mengajarkan dan menyelipkan pelajaran dasar seperti ilmu adab dan sopan santun kepada para santrinya di setiap ngaji rutin di Ponpes Al Fattah.

b. Mendirikan Madrasah

Upaya untuk mengembangkan bidang Pendidikan di Pondok Pesantren Al Fattah pada masa mendatang telah dipikirkan dan diusahakan oleh KH. Abdul Fattah. KH. Abdul Fattah memiliki ide dan gagasan untuk mendirikan Madrasah di lingkungan Pesantren ketika umur Pondok Pesantren Al Fattah baru menginjak satu tahun. Padahal waktu itu sistem sekolah dipandang sebagai sistem pendidikan khas Belanda. Namun, karena tekad dan kegigihan KH. Abdul Fattah untuk mengentaskan serta memajukan pendidikan para anak-anak di Desa Siman dan sekitarnya, akhirnya KH. Abdul Fattah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah “Salafiyah” pada tahun 1943.

Alasan KH. Abdul Fattah mendirikan Madrasah dan bersikap terbuka dalam sistem sekolah umum adalah ketika sebelum mendirikan sekolah umum atau madrasah, KH. Abdul Fattah sowan atau berkunjung ke kediaman KH. Hasyim Asy’ari di Jombang, Jawa Timur dan memegang teguh dawuh dari KH. Hasyim Asy’ari tentang sistem sekolah, “*Madrasah iku kanggo*

⁵³ *Ibid.*, 12.

gampangno bocah belajar”, yang artinya, “Madrasah itu untuk memudahkan anak belajar”. Dalam hal tersebut berarti karena sistem sekolah itu penjenjangannya lebih terstruktur dengan kurikulum yang lebih sistematis.⁵⁴

Setelah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah “Salafiyah” pada tahun 1943, KH. Abdul Fattah kemudian mendirikan sekolah yang sama, namun ditambah kata “Banat” yang artinya perempuan yang mana sekolah tersebut bertujuan untuk membimbing sekaligus mengangkat derajat perempuan serta sebagai bentuk emansipasi terhadap perempuan agar para perempuan, khususnya di Desa Siman dan sekitarnya mengerti akan pentingnya pendidikan dan dihindarkan dari kebodohan. Sekolah tersebut bernama Madrasah Ibtidaiyah “Salafiyah” Banat yang berdiri beberapa tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah “Salafiyah” berdiri.⁵⁵

Latar belakang KH. Abdul Fattah mendirikan MI “Salafiyah” Banat adalah pada masa dulu, di wilayah Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, seperti di Desa Kembangan, Desa Moro, dan khususnya di Desa Siman masih ada praktik prostitusi yang berdampak buruk pada pola kehidupan masyarakat, terutama perempuan. KH. Abdul Fattah telah menyadari akan adanya problematika yang melanda serta mempersiapkan pembaharuan

⁵⁴ *Ibid.*, 12.

⁵⁵ Gus Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah, *Wawancara*, 31 Mei 2023.

pendidikan sebagai bentuk emansipasi atau perhatian terhadap pendidikan anak-anak, khususnya anak perempuan di Desa Siman dan sekitarnya. Berdirinya MI Salafiyah Banat juga sebagai bentuk upaya KH. Abdul Fattah untuk mencegah kebiasaan eksploitasi berlebihan terhadap anak perempuan.

Perlu kita ketahui bahwa pada masa itu, emansipasi wanita belum begitu mencuat dan terlihat di kalangan masyarakat Desa Siman dan sekitarnya. Terdapat hal yang lumrah untuk menikahkan anak yang masih belia, bahkan ada yang menikahkan anak pada umur 10 tahun. Kebiasaan tersebut menimbulkan kerusakan moral secara menyeluruh, sebab, kemudian tumbuh tradisi orang tua dari pengantin perempuan harus memfasilitasi menantunya untuk “Jajan” atau dalam arti lainnya adalah bermain ke tempat prostitusi bersama para PSK (Pegawai Seks Komersial), karena putrinya belum bisa digauli.

Karena beberapa problematika tersebut, KH. Abdul Fattah ingin mendirikan sebuah wadah pendidikan dengan nama tujuan untuk mengangkat derajat perempuan, sebagai bentuk emansipasi wanita, menghindarkan para perempuan dari jurang kebodohan, serta mengenalkan akan pentingnya pendidikan. Setelah berdirinya MI Salafiyah Banat, terjadi perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat Desa Siman dan sekitarnya. kebiasaan-kebiasaan buruk pada masa lalu berangsur berhenti dan hilang. Masyarakat

perlahan sadar akan pola kehidupan yang baik dan sesuai dengan normal serta nilai, juga sesuai dengan syariat agama Islam. Foto MI Banin Banat Salafiyah Locked.

MI Salafiyah Banin Banat memiliki visi “*Terwujudnya prestasi anak berdasarkan IPTEK dan IMTAQ*” dan misi:

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan motivasi belajar anak didik.
- 3) Membiasakan perilaku yang berwawasan keagamaan.
- 4) Pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif seluruh warga Madrasah.

Tidak berhenti sampai ditingkat Madrasah Ibtidaiyah saja, KH. Abdul Fattah juga mendirikan sekolah berbasis agama tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dengan nama Madrasah Tsanawiyah Salafiyah dan Madrasah Aliyah Salafiyah dengan latar belakang yang sama dengan tambahan misi untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan porsi dan tingkatan para santri. Tentunya pelajaran yang diberikan pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah berbeda dengan semakin tinggi tingkatan, maka pelajaran yang diberikan juga lebih sulit dan luas.

Madrasah Tsanawiyah berdiri pada tahun 1967 di bawah naungan Pondok Pesantren Al Fattah dengan lokasi gedung di selatan Ponpes Al Fattah. MTs Salafiyah Siman memiliki sistem pendidikan yang mengutamakan nilai akhlakul karimah,

mengintegrasikan kurikulum Pesantren dan kurikulum standar nasional. Hal itu bertujuan untuk berperan serta membangun bangsa melalui Sumber Daya Manusia yang kompeten dan berkualitas, sehingga Mts Salafiyah ingin mempersiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa yang berkualitas dalam segala bidang.

Madrasah Aliyah Salafiyah berdiri pada tanggal 16 April 1969 di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan dengan gedung sekolah berlokasi di timur Pondok Pesantren Al Fattah. Kala itu, MA Salafiyah belum pernah mengikuti ujian persamaan negara karena masih bersifat lokal dan tahun 1981 dilakukan pembenahan secara menyeluruh baik dari penanganan murid, pengajaran, administrasi, maupun keorganisasiannya serta sarana prasarana. Baru tahun 1983, MA Salafiyah mulai mengikuti ujian negara dalam evaluasi belajar tahap akhir. MA Salafiyah memiliki visi terwujudnya lulusan siswa berprestasi, berwawasan global dan berakhlak karimah dan misi: Foto MA Salafiyah Locked.

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif, sehingga setiap murid mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sempurna serta berakhlak yang mulia.
- 2) Mengembangkan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam rangka peningkatan sumber daya manusia

yang berkualitas serta dapat menumbuhkan semangat bersaing yang tinggi.

- 3) Menerapkan manajemen partisipatif, terbuka dan berbasis madrasah dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan masyarakat.
- 4) Menerapkan atau mengimplementasikan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui strategi multi metode dan multi media.
- 5) Memperkuat jaringan/networking dengan berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta
- 6) Melaksanakan pemberdayaan dan pembinaan organisasi/ OSIS sebagai wahana kaderisasi dan regenerasi.
- 7) Mengadakan kegiatan ekstra serta intra kurikuler yang berorientasi pada prestasi
- 8) Mengikuti sertakan para murid dalam berbagai kegiatan lomba prestasi.
- 9) Memberikan teladan kepada seluruh murid terhadap kebiasaan hidup bersih peduli dan hidup Islami.
- 10) Mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bernuansa religi.

Contohnya adalah KH. Abdul Fattah berhasil mendirikan Madrasah mulai dari tingkat bawah, menengah, dan atas, yakni MI Banin Banat Salafiyah, Mts Salafiyah, dan MA Salafiyah.

c. Pembaharuan Pendidikan.

Berselang beberapa tahun, tepatnya di sekitar tahun 1976, setelah menyelesaikan pendidikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan di Makkah Al Mukarromah, salah satu putra KH. Abdul Fattah memiliki gagasan pembaharuan dibidang pendidikan dengan mendirikan sekolah umum (SMP, SMA) dengan tujuan untuk melengkapi atau mengimbangi antara ajaran agama dan umum (pesantren dan sekolah agama yang telah berdiri sebelumnya hingga tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Al Fattah), sekaligus memberikan pelajaran dan ilmu-ilmu umum yang masih sedikit diajarkan di sekolah agama. Sekolah tersebut bernama SMP Simanjaya.⁵⁶

Langkah pembaharuan yang digagas oleh KH. Agus Abdul Majid Fattah awalnya menimbulkan perdebatan di lingkungan pesantren, khususnya dengan KH. Abdul Fattah. Namun, karena kegigihan dan niat yang tulus untuk memajukan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al Fattah serta di Desa Siman dan sekitarnya, KH. Agus Abdul Majid Fattah mampu meyakinkan sang ayah, KH. Abdul Fattah dan KH. Abdul Fattah mampu menerima dan menyetujui pendirian SMP Simanjaya. Ada hal menarik terkait nama sekolah tersebut, yakni adanya tambahan kata “Jaya” dalam nama SMP Simanjaya. Kata “Jaya” memiliki

⁵⁶ Gus Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah, *Wawancara*, 31 Mei 2023.

makna semangat kebangkitan dan pembaharuan dalam menyongsong masa yang akan datang. Selang beberapa tahun, berdiri juga SMA Simanjaya yang lokasinya berhadapan dengan SMP Simanjaya.

SMP Siman Jaya berdiri pada tahun 1976 di bawah naungan Pondok Pesantren Al Fattah dengan visi Terselenggaranya layanan pendidikan untuk mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa, berahlakul karimah, menguasai iptek, kompetitif dan berprestasi serta memiliki misi:

- 1) Menumbuhkan Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari Berdasarkan Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.
- 2) Melaksanakan Pembelajaran Dan Bimbingan Pada Siswa Secara Aktif, Efektif, Inovatif, Kreatif, Efisien Dan Menyenangkan.
- 3) Menumbuhkan Semangat Keunggulan Secara Intensif Pada Seluruh Warga Sekolah.
- 4) Mendorong Dan Membantu Setiap Siswa Dalam Mengenal Potensi Dirinya Untuk Dikembangkan Secara Optimal.
- 5) Menerapkan Total Quality Management (TQM) Dalam Pengelolaan Sekolah.

SMA Siman jaya berdiri pada tanggal 7 April 1988 di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan di bawah naungan Ponpes

Al Fattah dan terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur nomor : 278/104.74/1988 pada tanggal 7 April 1988 dengan nomor Statistik Sekolah (NSS) 302050711057 serta atas dasar keinginan untuk memiliki lembaga pendidikan setingkat lebih tinggi dari SMP Siman jaya. SMA Siman Jaya memiliki visi *“Terwujudnya Sekolah Yang Unggul, Berprestasi, Mandiri, Berakhlakul Karimah Berorientasi Pada Ahlussunnah Waljama’ah”* dan misi: Foto SMA Simanjaya locked.

- 1) Melaksanakan KBM secara efektif, Kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Menyelenggarakan program pendidikan yang terpadu antara pengetahuan dan budi pekerti.
- 4) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis sehingga dapat berkompetensi dengan lembaga pendidikan lain yang sederajat.

Contoh upaya dalam hal kali ini adalah KH. Abdul Fattah menyetujui berdirinya sekolah umum, yakni SMP Siman Jaya atas prakarsa KH. Agus Abdul Majid Fattah dan akhirnya pada 1976, SMP Siman Jaya resmi berdiri.

d. Pembentukan Karakter dan SDM Unggul.

KH. Abdul Fattah benar-benar serius dalam hal mendidik dan membentuk karakter para santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul. KH. Abdul Fattah sangat gigih menempa para santrinya dengan tujuan untuk menghasilkan generasi santri yang unggul, baik dalam hal agama maupun pengetahuan umum guna menjadi mercusuar bagi Pondok Pesantren Al Fattah di desanya masing-masing setelah pulang dari Pesantren.⁵⁷ Terdapat beberapa contoh para Santri KH. Abdul Fattah yang sukses menjadi pendakwah atau kyai sepulang dari Pondok Pesantren Al Fattah, seperti Kyai Suli di Desa Sunge Lebak Kec. Sekaran Kab. Lamongan, Kyai Djalil di Desa Tracal Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan, Kyai Mudzakir di Desa Dadapan Kec. Solokuro Kab. Lamongan, dan sebagainya. Penulis tidak dapat menyuguhkan bukti dokumentasi karena tidak menemukan ketika observasi di Ponpes Al Fattah.

Untuk membentuk dan menggodok para Santri agar menjadi bintang atau tokoh yang berpengaruh ketika pulang mondok, KH. Abdul Fattah memfokuskan pengajaran kepada para santrinya dengan pesantren murni. Tujuan lainnya guna

⁵⁷ Gus Hamid, "Majalah Al Fattah: Mencetak Santri Cendikia, Pembaharuan Gelombang Kedua", *Majalah Pondok Pesantren Al Fattah*, Vol. 1 No. 1 (April 2023), 13.

membentuk para santri untuk siap menjadi guru di lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al Fattah.

KH. Abdul Fattah telah sukses membentuk para alumni menjadi orang yang berpengaruh di daerahnya dengan jalan dan bidang masing-masing. Para alumni Pondok Pesantren Al Fattah ada yang menjadi kepala desa, Kyai dan mendirikan Pondok Pesantren, Ustadz, dan sebagainya. KH. Abdul Fattah menjadikan para alumni yang menjadi tokoh penting sebagai jaringan dakwah dan memperluas penyebaran serta pengenalan Pondok Pesantren Al Fattah kepada masyarakat. Dengan begitu, misi membawa masyarakat menjadi melek agama dan berilmu diharapkan berjalan lebih massive.⁵⁸ Contoh dari upaya KH. Abdul Fattah dalam pembentukan karakter dan SDM Unggul adalah KH. Abdul Fattah menekankan dan memperhatikan betul pengajaran moral dan karakter kepada para santri di setiap pertemuan atau pengajian rutin di Langgar Ponpes Al Fattah.

⁵⁸ *Ibid.*, 13.

**JUMLAH SISWA PADA UNIT PENDIDIKAN FORMAL YANG DISELENGGARAKAN
YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAH
SIMAN SEKARAN LAMONGAN 62261**

No.	UNIT	TAHUN PELAJARAN								KETERANGAN
		1984/1985	1985/1986	1986/1987	1987/1988	1988/1989	1989/1990	1990/1991	1991/1992	
1	TK SIMANJAYA	125	115	125	147	121	92	120	130	
2	MI BANIN	288	284	267	241	282	281	275	266	
3	MI BANAT	237	234	236	264	287	284	297	252	
4	MTs SALAFIYAH					37	83	126	165	
5	MA SALAFIYAH	126	122	140	176	187	149	182	235	
6	SMP SIMANJAYA	438	428	463	498	592	550	534	472	
7	SMA SIMANJAYA					101	132	184	173	
8	STIT AL-FATTAH					82	147	207	252	

Gambar 1.3

Daftar Jumlah siswa atau santri dari tahun ke tahun di lembaga pendidikan yang berdiri di lingkungan Pondok Pesantren Al Fattah.

Dengan mengembangkan pesantren dari aspek pendidikan, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan aspek pendidikan dapat membantu pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menyiapkan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Hal ini tentu saja akan memperkuat peran pesantren dalam pembangunan bangsa dan meningkatkan citra pesantren di masyarakat.

4.2 Faktor penghambat perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah.

4.2.1 Eksternal

Hambatan lain yang mempengaruhi atau sedikit memperlambat perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah adalah tentang keadaan ekonomi yang kurang stabil ditambah dengan naik

turunnya jumlah santri setiap tahunnya. Karena sumber dana untuk pengembangan Pondok Pesantren Al Fattah hanya mengandalkan dari para santri dan sumbangan dari para alumni serta para warga. Sehingga apabila terjadi penurunan jumlah santri atau siswa di Pondok Pesantren Al Fattah dan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan Pesantren Al Fattah, maka terjadi keterbatasan dan perlambatan proses pengembangan Pondok Pesantren Al Fattah di segala lini, baik sarana prasarana maupun untuk biaya tenaga pengajar.

KH. Abdul Fattah beserta pada dewan guru berupaya untuk menanggulangi permasalahan perekonomian yang menerpa Pondok Pesantren Al Fattah. Upaya atau solusi yang dilakukan adalah dengan me manage atau mengatur keuangan sebaik mungkin termasuk menggunakan sesuai kebutuhan. Hal tersebut karena keuangan di Pondok Pesantren Al Fattah selalu berputar untuk kepentingan pengembangan pesantren seperti penambahan sarana prasarana, pembangunan gedung sekolah, dan sebagainya, juga untuk membayar para pengajar. Problematika perekonomian tidak terlalu berlarut dan dengan mudah diatasi oleh KH. Abdul Fattah dibantu dengan para pengurus Pondok Pesantren Al Fattah. Keuangan Pesantren pun Kembali membaik dan mampu memenuhi segala kebutuhan hingga akhirnya mampu digunakan untuk

membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah dengan sarana atau fasilitas yang lengkap.

4.2.2 Internal

Perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah sangat pesat di bawah asuhan KH. Abdul Fattah. Ia memberikan banyak sentuhan yang luar biasa di mana banyak fasilitas atau sarana prasarana yang didirikan guna menunjang pendidikan serta pengajaran di Pondok Pesantren Al Fattah. Sehingga membuat Pondok Pesantren Al Fattah menjadi lembaga pendidikan Islam yang bagus dan dikenal masyarakat luas.

Namun dibalik kesuksesan tersebut, terdapat beberapa hal atau faktor yang menjadi penghambat dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah. Dalam buku “Cahaya dari Sudut Desa” Menurut buku “*Cahaya Dari Sudut Desa*” yang diterbitkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah dalam rangka peringatan 50 tahun Pondok Pesantren Al Fattah, terbit pada tanggal 31 Oktober 1992, menjelaskan bahwa pada masa awal perkembangannya, Pondok Pesantren Al Fattah mengalami masa kritis, yakni sekitar akhir tahun 1944 dan awal tahun 1945. Hal tersebut dikarenakan pada masa itu situasi ekonomi-politik sangat buruk. Dampaknya adalah hampir seluruh santri pulang ke rumah masing-masing karena

memang kondisi paceklik yang parah serta situasi yang tidak memungkinkan.⁵⁹

Masa tersebut dapat digambarkan sebagai masa ketika masyarakat mempunyai uang, namun tidak ada barang yang dapat dibeli atau dengan kata lain harga barang sangatlah tinggi. Pengaruh krisis ekonomi yang sangat buruk ditambah faktor politik yang sangat tidak stabil menjelang kemerdekaan Indonesia, menjadikan Pondok Pesantren Al Fattah menjadi sepi dan aktifitas belajar mengajar menjadi berkurang. Bahkan, hanya tersisa satu santri yang tetap tinggal di Pondok Pesantren Al Fattah, yang bernama Ahmad Suyuti. Ahmad Suyuti merupakan santri yang sangat semangat dalam belajar di Pondok Pesantren Al Fattah. Hal tersebut membuat KH. Abdul Fattah kagum dan suka terhadap kegigihan dalam menuntut ilmu dari Ahmad Suyuti. Karena melihat tekad yang kuat dari Ahmad Suyuti yang rela bertahan di Pondok Pesantren Al Fattah di tengah kondisi yang memburuk, KH. Abdul Fattah ingin Ahmad Suyuti belajar lagi dan menambah keilmuan dengan menuntut ilmu di tempat lain.

Akhirnya KH. Abdul Fattah mengantar dan memasukkan Ahmad Suyuti ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri guna meneruskan karir menuntut ilmunya. KH. Abdul Fattah berharap

⁵⁹ Tim Penulis Pondok Pesantren Al Fattah, *Cahaya dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah* (Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 1992), 7.

ketika pulang dari Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Ahmad Suyuti dapat mengamalkan ilmunya serta mengabdikan di Pondok Pesantren Al Fattah sekaligus membantu KH. Abdul Fattah dalam mengajar ilmu-ilmu keagamaan.

Hal yang sama mengenai penjelasan tersebut juga disampaikan oleh putra KH. Abdul Fattah, yakni Gus Hamid. Ia menjelaskan bahwa KH. Abdul Fattah sempat merasa putus asa dan berkeinginan untuk pergi.

“Jadi, pada waktu dulu, masa awal-awal mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah, KH. Abdul Fattah itu merasa putus asa sampai akhirnya mau meninggalkan Pondok Pesantren Al Fattah dan Desa Siman. Kemudian, alasan KH. Abdul Fattah putus asa itu karena dulu waktu masih di bawah penjajahan Belanda, disamping mengurus Pondok Pesantren Al Fattah, ia juga sambil bekerja sebagai penenun kain yang digunakan sebagai bahan untuk membuat baju, sarung, celana, selendang, dan sebagainya yang kemudian Belanda melakukan monopoli perdagangan yang mengakibatkan perekonomian menjadi terganggu dan merosot jauh. Hal tersebut juga berdampak pada seluruh warga Desa Siman dan sekitarnya, begitu juga dengan Pondok Pesantren Al Fattah.”⁶⁰

Selanjutnya, dikisahkan juga oleh Gus Hamid tentang KH. Abdul Fattah yang akan pergi meninggalkan Pesantren. Setelah merasa putus asa, KH. Abdul Fattah mengambil keputusan untuk pindah dan sudah bersiap pada malam harinya. Pada tengah malam,

⁶⁰ Gus Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah, *Wawancara*, 31 Mei 2023.

mbah putri atau Nyai Hj. Marwiyah (istri KH. Abdul Fattah) tidak bisa tidur dan terus merasa sedih. Kemudian ia bangun dan sholat Tahajud. Setelah sholat Tahajud, Nyai Hj. Marwiyah bermimpi diberi keputusan terbaik oleh Allah SWT dan disampaikan pada keesokan hari setelah sholat Subuh, tepat sebelum KH. Abdul Fattah berangkat pergi.⁶¹

Menurut penjelasan Gus Hamid, mbah Nyai Hj. Marwiyah berkata kepada KH. Abdul Fattah, "*Gak usah berangkat, gak usah berangkat, wes sak ono e ae dipangan*". Yang artinya, "*Jangan berangkat, jangan berangkat, sudah seadanya saja yang dimakan*". Pesan tersebut membuat KH. Abdul Fattah mengurungkan niatnya untuk pergi dan mantap menetap serta istiqomah berdakwah menyebarkan Islam melalui jalur Pesantren.⁶²

Dari penjelasan tersebut, kita dapat membayangkan bahwa betapa menderitanya kondisi KH. Abdul Fattah, para santri, dan masyarakat Desa Siman dan sekitarnya. namun, tepaan dan cobaan yang sangat berat yang melanda Pondok Pesantren Al Fattah pada masa awal perkembangannya, membuat tekad KH. Abdul Fattah semakin kuat dan ia semakin bersemangat dalam membangun dan melanjutkan dakwah Islam serta mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah hingga masa yang akan datang.

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*,

Problematika tersebut mampu terlewati dan diatasi dengan sukses oleh KH. Abdul Fattah beserta sang istri, Nyai Hj. Marwiyah. Mengingat kembali masa itu, KH. Abdul Fattah dengan Pondok Pesantren Al Fattah serta masyarakat Desa Siman dan sekitarnya mengalami krisis ekonomi yang ekstrim. Bahkan KH. Abdul Fattah hampir pergi namun mampu ditahan oleh sang istri, yakni Nyai Hj. Marwiyah. Mbah Nyai Marwiyah meyakinkan KH. Abdul Fattah untuk tetap bertahan dan berjuang bersama membangun serta mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah, juga berdakwah menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat. Akhirnya, KH. Abdul Fattah pun mantap untuk bertahan di Pondok Pesantren Al Fattah dan mengurungkan niatnya untuk pergi.⁶³

Peran penting dari Mbah Nyai Marwiyah sangat berpengaruh terhadap selesainya masalah pada masa itu. Berkat bantuan dari sang istri, perlahan KH. Abdul Fattah kembali menata Pondok Pesantren Al Fattah dengan berbagai strategi dan rencana guna menghadapi masa yang akan datang dan masalah pun mampu diselesaikan dengan baik. Para santri kembali banyak yang berdatangan dan aktifitas Pondok Pesantren Al Fattah berjalan seperti semula.

4.3 Faktor Pendukung.

Semasa kepemimpinan KH. Abdul Fattah dan berkat tangan dinginnya, Pondok Pesantren Al Fattah tumbuh dan berkembang pesat

⁶³ Gus Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah, *Wawancara*, 31 Mei 2023.

dengan bangunan megah dan luas yang di dalamnya terdapat banyak fasilitas serta jumlah santri yang banyak, juga dengan pola pengajaran dan pendidikan modern namun tidak meninggalkan ciri khas tradisi pesantren. Dibalik gemilangnya kemajuan dan perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah di bawah asuhan KH. Abdul Fattah, tentu ada faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor pendukung tersebut berasal dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal).

4.3.1 Eksternal.

Pengaruh atau faktor dari luar memegang peran yang dapat dikatakan penting, meskipun tidak menjadi faktor kunci, dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah dalam rentang tahun 1941 sampai 1992. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor eksternal pendukung dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah, antara lain:

- a. Motivasi dari KH. Abdul Hadi (Langitan, Tuban) dan KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng, Jombang).

Ketika KH. Abdul Fattah telah menyelesaikan masa belajar atau menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Falah, Langitan, Tuban, dan berpamitan dengan gurunya, yakni KH. Abdul Hadi. KH. Abdul Fattah mendapat pesan gurunya tersebut untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai media dakwah Islam dan tempat untuk belajar para santri serta warga. Bahkan KH. Abdul Hadi sampai memberi dua santri sebagai

santri asuh sekaligus membantu KH. Abdul Fattah dalam mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan.

Atas dorongan dan motivasi dari sang guru, tidak berselang lama, ketika telah menginjakkan kaki di daerah asalnya, yakni di Desa Siman, KH. Abdul Fattah mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah dengan nama awal, Ihyauddin.

Selanjutnya, ketika KH. Abdul Fattah hendak mendirikan Madrasah pada masa awal Pondok Pesantren Al Fattah, ia mendapat pesan atau masukan dari KH. Hasyim Asy'ari (Tebuireng, Jombang) ketika sowan ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, bahwa mendirikan Madrasah itu bagus dengan tujuan untuk memudahkan para santri atau murid untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dengan sistem pendidikan dalam Madrasah yang bertingkat dan porsi belajar serta bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkatan kelas para murid.

Tepat pada tahun 1943, akhirnya KH. Abdul Fattah mantap untuk mendirikan sekolah atau Madrasah pertama di lingkungan Ponpes Al Fattah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah.

b. Dukungan Masyarakat.

Masyarakat Desa Siman dan sekitarnya memberi respon yang baik dan mendukung penuh terkait berdirinya Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman dan misi KH. Abdul Fattah untuk merubah tatanan kehidupan masyarakat agar lebih baik. Contohnya ada sebagian yang memberikan dukungan berupa tanah wakaf yang digunakan untuk mendirikan asrama santri dan memperluas area Pondok Pesantren. Kemudian ada Sebagian juga yang membantu dengan infaq uang, karena masa itu, KH. Abdul Fattah sewaktu mendirikan Ponpes Al Fattah bermodal tekad dan semangat apa adanya.

4.3.2 Internal.

Faktor pendukung internal memegang peran kunci dalam keberhasilan KH. Abdul Fattah membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah sebagai media dakwah Islam dan berhasil mengenalkan sekaligus mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Berikut beberapa faktor pendukung internal, antara lain:

1. Semangat dari diri sendiri.

Semangat dan misi tentang pembaharuan dan perubahan ke arah yang lebih baik telah tertanam sejak kecil dalam benak KH. Abdul Fattah sejak kecil. Tekad kuat untuk merubah kebiasaan buruk menjadi kehidupan yang lebih baik di lingkungan masyarakat Desa Siman dan sekitarnya menjadi

modal dasar KH. Abdul Fattah untuk mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah sebagai wadah perjuangan dakwah Islam.

2. Dukungan Istri.

Perjuangan KH. Abdul Fattah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Fattah dan dakwah Islam tidak lepas dari dukungan sang istri yang setia membantu dan menemani, yakni Nyai Hj. Marwiyah. Mbah Nyai Marwiyah dengan sabar dan telaten membantu setiap usaha KH. Abdul Fattah, mulai dari ketika awal-awal mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah dengan banyaknya cobaan dan hampir dilanda keputus-asaan. Masa awal itu, Mbah Nyai Marwiyah meyakinkan KH. Abdul Fattah untuk tetap bertahan dan istiqomah dalam jalan perjuangan merawat dan mengembangkan Pesantren Al Fattah yang telah dirintisnya agar tidak menjadi usaha yang sia-sia.

Peran lain dari Mbah Nyai Hj. Marwiyah adalah ia sebagai pelindung ketika terjadi pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh putranya, yakni KH. Agus Abdul Majid Fattah yang memiliki ide untuk mendirikan sekolah umum. Ia menjadi pelindung agar jalannya pembaharuan tersebut berjalan lancar dan tanpa kendala. Mbah Nyai Hj. Marwiyah memang sosok penting di balik kesuksesan KH. Abdul Fattah dalam dakwah Islam dan membangun serta mengembangkan media dakwah

berupa Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan.

3. Pemikiran Pembaharuan dari sang Putra.

Dalam bidang pendidikan, sang putra, yakni KH. Agus Abdul Majid Fattah memiliki ide dan gagasan mengenai pembaharuan. Pembaharuan pendidikan tersebut berupa pendirian sekolah formal umum, yakni SMP Siman Jaya (1976) dan SMA Siman Jaya (1988), serta berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Fattah (STITAF, 1988). Hal tersebut tentunya berdampak pada eksistensi dan perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah ke arah yang lebih maju dan siap menyongsong masa depan. Meskipun pada awalnya, ide dan gagasan tentang pembaharuan pendidikan di lingkungan Ponpes Al Fattah ditentang oleh KH. Abdul Fattah, namun pada akhirnya, KH. Abdul Fattah menyetujui dan mendukung ide tersebut. Ide itu juga yang membuat KH. Abdul Fattah tetap bersemangat dalam membangun serta memajukan Ponpes Al Fattah, khususnya dalam dunia pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. KH. Abdul Fattah lahir pada bulan Maret tahun 1911 masehi di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan. Ia merupakan putra dari Ahmad Rais dan Temimah. Ia mulai menuntut ilmu ke berbagai Pondok Pesantren pada masa usia remaja terhitung mulai tahun 1923-1941. KH. Abdul Fattah menikah dengan Nyai Hj. Marwiyah dan dikaruniai 8 orang anak. Setelah menikah, ia mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan.
2. Pondok Pesantren Al Fattah terletak di Desa Siman Kec. Sekaran Kab. Lamongan Jawa Timur. Ponpes Al Fattah berdiri pada akhir tahun 1941 dengan nama awal "*Thyauddin*". Berdirinya Ponpes Al Fattah dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat Desa Siman dan sekitarnya yang sangat buruk. Maka dari itu, Ponpes Al Fattah memiliki misi untuk menghidupkan agama dan membentuk serta merubah pola kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. KH. Abdul Fattah memberikan pengajaran khas Pesantren dengan kitab-kitab seperti Tasripan, Jurumiah, Awamil, Taqrib, Sulam Safinah, Bidayah, dan sebagainya sebagai bekal dasar kepada para santri-santrinya.
3. KH. Abdul Fattah memegang peranan penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah dalam kurun waktu 1941 sampai 1992. Peran tersebut meliputi aspek atau bidang sosial, ekonomi, dan

pendidikan. Dibalik gemilangnya perkembangan Ponpes Al Fattah, terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang membuat Pondok Pesantren Al Fattah mampu bertahan dan tetap eksis hingga saat ini.

5.2 Saran

Sebelum penulis mengakhiri karya tulisan skripsi ini, kiranya perlu memandang untuk menyampaikan beberapa saran yang berkenaan dengan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Untuk almamater UIN Sunan Ampel Surabaya, terkhusus Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam serta para peneliti dan sejarawan. Penulis berharap semoga skripsi ini menambah referensi bagi mahasiswa sejarah sekaligus sebagai upaya tindak lanjut ataupun tolak ukur dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian tentang sejarah pesantren.
2. Untuk Pondok Pesantren Al Fattah di Desa Siman, Lamongan. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi tambahan koleksi karya ilmiah di Ponpes Al Fattah dan juga sebagai referensi para santri agar mengetahui jejak perkembangan Ponpes Al Fattah dan sejarah biografi serta perjuangan KH. Abdul Fattah.
3. Untuk masyarakat Desa Siman dan sekitar Pondok Pesantren Al Fattah. Perkembangan Pondok Pesantren Al Fattah tidak lepas dari peran dan kepedulian masyarakat, oleh karena itu, masyarakat juga harus ikut memikirkan kelestarian Pondok Pesantren Al Fattah dalam mendidik santri-santri menimba ilmu agama, supaya kelestarian Pondok

Pesantren Al Fattah tetap terjaga dan tidak punah di tengah kemajuan zaman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, cet ke-3. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995.
- Dhofier, Zamarkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresso, 1998.
- Hamid. *Majalah Al Fattah: Mencetak Santri Cendikia, Pembaharuan Gelombang Kedua*, cet ke-1. Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 2023.
- Hasan, Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag RI, 1986.
- Hasan, Ghundar Muhammad. 2013. “*Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)*”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hellriegel, Don dan John W. Slocum, Jr., Management. New York: Addison-Wesley Publisng Company, 5th edition, 1989.
- Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP, 1995.
- Notosusanto, Nugroho. *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: PD Aksara, 1969.
- Noer, Achmad Al Fattah. 2017. “*Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Lamongan Tahun 1941-2017*”. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnamatasari, Arwa. 2004. “*Peranan Pondok Pesantren Al Fattah dalam Pembinaan Umat Islam di Siman Jawa Timur (1942-2003)*”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Penulis, Tim. *Cahaya dari Sudut Desa: Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al Fattah*. Lamongan: Yayasan Ponpes Al Fattah, 1992.
- Raharjo, Dawam, M. *Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: LP3ES, 1985.

- Rojana, Fawaa Ida. 2022. *“Peran Pengurus Pesantren dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan: ditinjau dari teori Talcott Parsons dengan Pendekatan Konsep AGIL”*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Sholeh, Khabib. 2007. *“Peranan Kontrol Kyai dalam Rangka Pembinaan Mental Spiritual (Studi Kasus di Pesantren Al-Fattah Siman, Lamongan)”*. Skripsi. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Syafe’i, Imam. *“Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017.
- Timpe, A. Dale (editor), *Kepemimpinan: Seri Manajemen Sumber Daya Manusia* terjemahan Susanto Boedidharmo. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Voll, John Obet. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajat sudrajat (Yogyakarta: Titian Iahi Pers, 1997).
- Wasino, Endah Sri Hartati. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A